

**Penilaian penonton terhadap lakon, bahasa, dan tata panggung
kesenian
wayang orang Sriwedari**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Manajemen Komunikasi



Oleh :

Gembong Hadi Wibowo
NIM. S2304010

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2008**

**PENILAIAN PENONTON TERHADAP LAKON, BAHASA,
DAN TATA PANGGUNG KESENIAN
WAYANG ORANG SRIWEDARI**

Disusun oleh :

Gembong Hadi Wibowo
NIM. S 2304010

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing :

Dewan Pembimbing

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing Utama	Drs. Pawito, Ph.D. NIP. 131 478 706
Pembimbing Pendamping	Sri Hastjarjo, S.Sos., Ph.D. NIP. 132 206 606

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Dr. Widodo Muktiyo, S.E, M.Com
NIP. 131 792 193

PENILAIAN PENONTON TERHADAP LAKON, BAHASA, DAN TATA PANGGUNG KESENIAN WAYANG ORANG SRIWEDARI

Disusun oleh :

Gembong Hadi Wibowo
NIM. S 2304010

Telah disetujui oleh Tim Penguji :

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Dr. Widodo Muktiyo, S.E, M.Com.
Sekretaris	Dra. Prahastiwi Utari, Ph.D.
Pembimbing I	Drs. Pawito, Ph.D.
Pembimbing II	Sri Hastjarjo, S.Sos., Ph.D.

Mengetahui

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi	Dr. Widodo Muktiyo, S.E, M.Com. NIP. 131 792 193
Direktur Program Pascasarjana	Prof. Drs. Suranto Tjitrowibisono, M.Sc, Ph.D. NIP. 131 472 192

MOTTO

Janganlah menyesali kekurangan, tapi berupayalah menyiasati kekurangan itu agar menjadi kelebihan, sesungguhnya kekurangan pun merupakan karunia Tuhan.

PERSEMBAHAN :

Karya ini kupersembahkan kepada :

Keluargaku yang telah mendidik dan membimbingku
dengan kasih sayang

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Gembong Hadi Wibowo
NIM : S 2304010

Sebagai mahasiswa Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini bukan merupakan jiplakan dari karya oranglain.

Dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Surakarta,

2008

Gembong Hadi Wibowo

KATA PENGANTAR

Penelitian ini berkonsentrasi pada manajemen komunikasi yang akan mengkaji penilaian penonton terhadap lakon, bahasa, dan tata panggung kesenian wayang orang Sriwedari. Dalam penelitian ini penulis memiliki keterbatasan, sehingga tesis ini menghadapi banyak kendala. Hanya berkat bantuan teman-teman sejawat berupa informasi berharga dan beberapa fasilitas dalam pengumpulan data, maka tesis ini akhirnya dapat selesai sesuai harapan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena perkenanNya penulis dapat menyelesaikan penelitian untuk menyusun tesis dengan judul : “PENILAIAN PENONTON TERHADAP LAKON, BAHASA, DAN TATA PANGGUNG KESENIAN WAYANG ORANG SRIWEDARI”.

Penulisan ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister dengan konsentrasi Manajemen Komunikasi pada Universitas Sebelas Maret Surakarta. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis juga menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberi informasi berharga, terlebih-lebih ucapan terima kasih ini dihaturkan kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Suranto Tjitrowibisono, M.Sc, Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Dr. Widodo Muktiyo, S.E, M.Com., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Bapak Drs. Pawito, Ph.D., selaku dosen pembimbing utama, yang telah dengan sabar memberi bimbingan, sehingga tesis ini dapat selesai.
4. Bapak Sri Hastjarjo, S.Sos., Ph.D., selaku pembimbing pendamping, yang telah meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan sampai tesis ini selesai.

5. Bapak Drs. BRM. Bambang Irawan, M.Si, yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi dan memberikan masukan tentang pergelaran wayang orang.
6. Bapak Drs. Handartono, M.Si., selaku Kepala Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kota Surakarta, yang telah memberikan izin penelitian dalam penyusunan tesis ini.
7. Seluruh staf administrasi dan pendidikan serta civitas akademika Program Studi Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
8. Keluarga tercinta yang telah memberikan doa, semangat, dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
9. Asistenku yang *canthas*, Amir, *my soulmate* yang dengan sabar membantu, melayani, dan menjadi tempat meluapkan *uneg-uneg*.
10. Teman-teman seniman-seniwati Wayang Orang Sriwedari, dan Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kota Surakarta, atas dukungan dan persahabatan yang tulus.
11. Teman-teman sejawat seangkatan yang telah memberikan dorongan dan banyak informasi berguna, sehingga membuat tesis ini makin lengkap.
12. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, hanya doa yang dapat penulis panjatkan semoga Tuhan Yang Maha Pengasih memberikan balasan dan menjadikan amal ibadah yang mulia. Selanjutnya sebagai manusia biasa, penulis tidak lepas dari segala kekurangan, untuk itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang konstruktif akan sangat membantu penulis dalam penyempurnaan dan penyusunan selanjutnya.

Surakarta,

2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TESIS.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Penulisan	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 10
A. Seni Pergelaran Wayang Orang	10
B. Unsur-unsur Pergelarang Wayang Orang	12
1. Lakon	13
a. Jenis-jenis Lakon	13
b. Sumber-sumber Lakon Wayang	15

	2. Bahasa	17
	3. Panggung Wayang Orang	19
	a. Pembagian <i>Setting</i> Panggung	19
	b. Gerakan	20
	c. <i>Blocking</i>	20
	d. Komposisi Panggung	21
	C. Pesan Sosial Seni Wayang Orang	22
	D. Penilaian Penonton	24
	E. Kerangka Pemikiran	33
BAB III	METODE PENELITIAN.....	35
	A. Jenis Penelitian	35
	B. Lokasi Penelitian	35
	C. Data dan Sumber Data	35
	D. Teknik Pengumpulan Data	36
	E. Teknik Pengambilan Sampel	37
	F. Beberapa Konsep Pokok	39
	G. Faliditas dan Reliabilitas Data	40
	H. Teknik Analisis Data	41
BAB IV	HASIL DATA DAN ANALISIS.....	44
	A. Deskripsi Obyek Penelitian	44
	1. Keorganisasian Wayang Orang Sriwedari Surakarta	44
	2. Kegiatan Wayang Orang Sriwedari Surakarta	45
	B. Penilaian Penonton terhadap Lakon, Bahasa, dan	49
	Tata Panggung Kesenian Wayang Orang Sriwedari	
	Surakarta	

	1. Penilaian Penonton terhadap Lakon Wayang Orang	49
	Sriwedari Surakarta	
	2. Penilaian Penonton terhadap Bahasa Wayang Orang	59
	Sriwedari Surakarta	
	3. Penilaian Penonton terhadap Tata Panggung Wayang Orang	63
	Sriwedari Surakarta	
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	67
	A. Kesimpulan	67
	B. Saran	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	34
Gambar 2. Struktur Organisasi Wayang Orang Sriwedari.....	44

ABSTRAK

Gembong Hadi Wibowo, S. 2304010. 2008. *Penilaian Penonton Terhadap Lakon, Bahasa, dan Tata Panggung Kesenian Wayang Orang Sriwedari*. Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penilaian penonton terhadap pertunjukan wayang orang terutama dengan melihat unsur-unsur lakon, bahasa, dan tata panggung di pertunjukan kesenian wayang orang Sriwedari Surakarta.

Wayang, dikenal dan didukung oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, memiliki corak dan sifat yang khas dan bermutu tinggi sehingga dapat disebut sebagai salah satu bentuk budaya nasional. Wayang, di berbagai wilayah memiliki bentuk, corak, dan versi sendiri-sendiri. Daya tahan wayang yang luas membuktikan bahwa wayang mempunyai fungsi dan peranan dalam kehidupan budaya masyarakat. Fungsi dan peranan wayang itu sejak terciptanya dan sepanjang perjalanan hidupnya tidaklah tetap dan tergantung pada kebutuhan, tuntutan, dan penggarapan masyarakat pendukungnya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan tipe deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive random sampling* dengan jumlah informan sebanyak 15 orang. Metode analisis kualitatif dengan teknik triangulasi data/sumber, dengan teknik analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa beberapa penonton memberikan kesan bahwa lakon wayang orang Sriwedari mudah dipahami dan mengandung nilai filosofi yang cukup baik serta memiliki unsur pendidikan bagi masyarakat di samping selingan humor di beberapa adegan yang menjadikan lakon tersebut tidak membosankan dan segar untuk dinikmati. Penonton banyak yang berpendapat bahwa penggunaan bahasa Jawa pada pertunjukan wayang orang Sriwedari mudah untuk dipahami dan menarik dengan penggunaan bahasa yang memiliki nilai sastra. Bahasa Jawa dengan menyertakan pendidikan kesusilaan sebagai jiwa budaya bahasanya, akan membawa implikasi positif bagi penonton. Penggunaan bahasa Jawa yang diperhatikan penonton adalah yang mudah dimengerti dan memiliki nilai sastra yang tinggi.

Penonton memberikan penilaian tentang tata panggung pertunjukan wayang orang Sriwedari sudah cukup baik dan mampu menarik perhatian para penonton. Akan tetapi masih disayangkan kondisi *sound sistem* yang ada belum memadai, sehingga perlu diperbaharui atau diperbaiki. *Sound sistem* sangat penting dalam pertunjukan wayang orang, karena dengan dibantu *sound sistem* yang baik maka penonton dapat menikmati seluruh pertunjukan dengan jelas, nyaman, dan memahami jalan ceritanya, dengan kata lain pesan sosial dalam pertunjukan wayang orang dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton.

ABSTRACT

Gembong Hadi Wibowo, S. 2304010. 2008. *The audiences's evaluations to the stories, the languages, and the stage arrangements of Wayang Orang Sriwedari performance*. Thesis, Postgraduate Program, Sebelas Maret University.

The objective of the research is to examine the audiences's evaluations to the wayang plays, especially on the stories, the languages, and the stage arrangements of Wayang Orang Sriwedari performance in Surakarta.

Wayang is known and supported by the majority of Indonesian people. It has special pattern and characteristic and high quality, so it becomes one of the national cultures. Wayang, in many regions, has its own shape, pattern, and version. The endurance of wayang proves that it has functions and roles in the live society's cultures. Its functions and roles, since it was created until the present days, is not constant and depends on the needs, the demands, and the creations of the society which supports it.

The research was the field research with qualitative descriptive type. The data collecting techniques were interviews, observations, and documentations. The sampling technique was purposive random sampling with 15 person samples. Qualitative analysis methods were data/sources triangulation technique, with data reduction analysis technique, data presentation, and the drawing of the conclusions or verifications.

The research concluded that some of the audiences gave impressions that the stories of Wayang Orang Sriwedari performance were easily to understand and contained of the good philosophies, and had educational values for the society, beside the jokes interludes in some of the scenes, so the audiences did not get bored and enjoyed the shows. Many of the audiences had opinions that the usage of the Javanese languages in Wayang Orang Sriwedari performance were easy to understand and interesting since it had Java literature values. The Javanese language which contained moral values as its soul, would bring the positive implications for the audiences. The usage of Javanese language which was interested to the audiences was the language which was easy to understand and had high quality of Java literature values.

The audiences evaluated that the stage arrangements of Wayang Orang Sriwedari performance were good enough and took attentions of the audiences. However, it was regretted that the sound system condition was not insufficient, it needed to be renewed or repaired. The sound system was very important in Wayang Orang performance, since the good sound system would bring the good and clear audio, so the audiences could enjoy the performance and understood the story. In the other word, the social message contained in Wayang Orang performance could be extended to the audiences.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wayang, dikenal dan didukung oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, memiliki corak dan sifat yang khas dan bermutu tinggi sehingga dapat disebut sebagai salah satu bentuk budaya nasional. Wayang di berbagai wilayah memiliki bentuk, corak, dan versi sendiri-sendiri. Daya tahan wayang yang luas membuktikan bahwa wayang mempunyai fungsi dan peranan dalam kehidupan budaya masyarakat. Fungsi dan peranan wayang itu sejak terciptanya dan sepanjang perjalanan hidupnya tidaklah tetap tetapi tergantung pada kebutuhan, tuntutan, dan penggarapan masyarakat pendukungnya.

Dewasa ini fungsi dan peranan wayang sedikit-tidaknya telah mengalami pergeseran dibandingkan dengan jaman-jaman sebelumnya. Ciri yang tidak berubah sejak dahulu sampai sekarang ialah bahwa wayang memiliki sifat multidimensi. Pertunjukan wayang dengan kemahiran sang dalang pada wayang kulit, atau pemain pada wayang orang dan karawitan dalam menyajikan berbagai macam pengetahuan, filsafat hidup yang berupa nilai-nilai budaya dan berbagai unsur seni yang terpadu dalam seni pertunjukan baik wayang kulit maupun wayang orang. Kadar seni pertunjukan wayang yang multidimensi itulah yang mampu memikat hati khalayak penontonnya. Dunia pewayangan dapat ikut serta mendewasakan masyarakat dalam bentuk pembekalan konsepsi-konsepsi yang mudah dirasakan dan diresapkan sehingga orang mampu menghadapi persoalan hidup yang beraneka ragam.

Filsafat wayang membuat pendukungnya merenungkan hakikat hidup, asal, dan tujuan hidup, hubungan ghaib antara dirinya dengan Sang Maha Kuasa (Tuhan) serta kedudukan manusia dalam alam semesta. Seni pewayangan memberikan santapan rohani

secara nikmat dan memberikan kesegaran jiwa serta meningkatkan kesadaran budi penggemarnya. Dunia pewayangan adalah khasanah budaya dan merupakan sumber yang tak habis-habisnya bagi yang berminat menggalinya, menyerap sari-sari filosofinya, kemudian menghayati dalam rangka membentuk kepribadiannya. Wayang telah ada berabad-abad lalu menjadi menarik perhatian cendekiawan sebagai obyek studi menurut disiplin ilmu masing-masing.

Apalagi wayang sebagai salah satu unsur kebudayaan, masih terus berproses menempuh perkembangannya, sedangkan masyarakat pendukungnya merupakan masalah tersendiri yang tidak kurang rumitnya untuk ditelaah. Sebagai pertunjukan wayang dapat dikatakan memiliki fungsi komunikatif. Tiap perubahan yang terjadi pada diri manusia, baik perubahan itu berupa penambahan pengetahuan atau perkembangan sikap mental, apabila unsur yang menyebabkan perubahan itu datang dari luar, maka penerimaan unsur itu pasti melalui proses komunikasi. Demikian pula wayang sebagai pertunjukan pasti ada unsur-unsur komunikasi yang turut mengembangkan pengetahuan atau sikap mental penonton wayang.

Kota Surakarta salah satu kota budaya yang sangat kental dengan tradisi dan seni termasuk wayang. Sampai saat ini seni wayang orang masih tetap dilestarikan, terbukti banyak terdapat pertunjukan wayang orang di Kota Surakarta, diantaranya Panggung Wayang Orang RRI Surakarta dan Wayang Orang Sriwedari. Pertunjukan wayang orang di Sriwedari digelar tiap hari mulai pukul 20.30 – 23.00 wib. Pertunjukan ini untuk umum, semua kalangan masyarakat dapat menyaksikan dengan membeli tiket seharga Rp 3.000,00 per orang sudah dapat menikmati cerita wayang.

Artinya, penonton ketika menyaksikan pertunjukan wayang orang secara langsung pada pertunjukan panggung, dapat hadir bersama-sama penonton lainnya dan menyaksikan langsung pertunjukan wayang orang tersebut. Hal ini akan terjadi

komunikasi langsung dalam batas ambang sadar antara penonton dengan pertunjukan, penonton dengan penonton, dan penonton dengan pemain. Dari komunikasi ini pihak penonton akan timbul suasana sugestif tertentu yang dapat memberi pengalaman batin pada masing-masing individu penonton. Pertunjukan wayang orang secara langsung memberi peluang penonton dengan bebas memilih posisi untuk menikmati sajian sesuai seleranya, sehingga penonton dapat menyaksikan seluruh panggung pertunjukan (Sarwanto, 1998: 12). Dengan penataan panggung yang apik dan didukung oleh pencahayaan (*lighting*) dan trik-trik dalam pertunjukan wayang orang, sehingga menjadi daya tarik tersendiri dalam menikmati wayang orang.

Di Kota Surakarta, pertunjukan wayang orang dianggap merupakan bagian integral dari kehidupan budaya masyarakatnya, karena wayang orang sebagai seni tradisional mengandung banyak dimensi, maka penontonnya bisa terdiri dari berbagai lapisan masyarakat. Setiap orang dapat menikmati aspek-aspek pertunjukan sesuai dengan seleranya masing-masing, ada yang menganggap sebagai hiburan ringan, namun juga banyak yang menikmati sebagai bahan renungan hidup sedalam-dalamnya. Menanggap wayang bagi seseorang mempunyai arti sosial tertentu dan pada umumnya bersangkutan-paut dengan statusnya dalam lingkungan kehidupan masyarakat.

Sedangkan di kota-kota sikap semacam itu sudah banyak berkurang, karena hadirnya bentuk seni lain yang digelar di kota, berbagai gelar seni musik, teater maupun seni lain yang dikemas dengan baik. Kehadiran televisi yang menyajikan acara-acara menarik, membuat penggemar wayang orang mulai mempertimbangkan menikmati sajian acara seni di televisi, karena dapat dinikmati di rumah daripada harus pergi ke pertunjukan wayang orang dengan meninggalkan rumah. Namun bagi penggemar wayang masalah jarak atau waktu tidak menjadi kendala prinsip.

Kemajuan teknologi modern sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan wayang orang, penggunaan alat-alat teknologi modern mulai dari *make-up*, pencahayaan, kostum, tata panggung, *sound system* dan televisi telah banyak mempengaruhi berhasilnya pertunjukan wayang. Pada pertunjukan wayang orang yang dihadiri puluhan orang hingga ratusan orang, mampu memikat penonton, karena tata suara dan pencahayaan cukup baik serta tempat duduk yang nyaman dan ruangan yang lapang dapat menyamankan penonton untuk menikmati pertunjukan wayang.

Dewasa ini pertunjukan wayang orang juga dapat menjadi sarana komunikasi yang dapat menyampaikan konsepsi atau ide-ide baru yang sesuai dengan gerak langkah perkembangan masyarakat dan pembangunan dengan menggunakan bahasa Jawa menurut strata yang berlaku dalam setiap episode atau babak dalam cerita baik bahasa Jawa *krama inggil*, *krama madya* dan *ngoko*, meskipun tidak dapat disangkal juga banyak dimasukkan bahasa asing dan bahasa Indonesia untuk memperjelas konsep yang dibawakan, namun hal itu dilakukan semata-mata mengejar aspek komunikatif. Dalang, pemain wayang orang, dan karawitan memegang peran untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan. Bentuk-bentuk seni dalam pewayangan seperti seni drama, seni gerak, seni suara, dan lainnya dapat menimbulkan efek-efek tertentu yang menggerakkan hati penonton. Sifat hiburanannya dapat berupa lagu-lagu atau *gendhing* yang disajikan, unsur-unsur komedinya (*lawakan*), serta nilai filosofi yang disajikan lewat dialog tokoh-tokoh wayang serta tema-tema kehidupan yang penuh berisi problem dasar kehidupan manusia yang menjadi tema lakon yang disajikan. Beberapa lakon wayang yang digelar sering dengan sengaja digubah untuk meneguhkan permasalahan filosofis manusia, karena jika hanya mengutamakan jalan cerita saja, maka pertunjukan itu tidak berbobot.

Pertunjukan wayang orang jelas dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif karena faktor-faktor luasnya masyarakat pendukung kebudayaan wayang, sehingga

terdapat bahan kajian yang dapat diidentifikasi. Kemudian khusus berkenaan dengan wayang orang, maka dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa unsur yang menarik : *Pertama*, dimensi komunikasi, ditunjukkan bahwa pertunjukan dibutuhkan untuk mendukung integrasi dan interaksi antara nilai-nilai tradisional yang memiliki nilai positif yang perlu dipertahankan dan dikembangkan namun juga nilai-nilai negatif yang harus diubah sehingga tidak mengganggu laju pemberdayaan masyarakat. *Kedua*, pertunjukan wayang orang menawarkan nilai-nilai modernitas positif yang perlu dikembangkan, sedangkan nilai-nilai negatif perlu ditangkal seperti dibarengi dengan pesta miras. *Ketiga*, media komunikasi tradisional ditandai bahwa pertunjukan seni pewayangan sebagai sarana pembelajaran, diharapkan dapat menumbuhkan etos komunikator yang mendukung keefektifan komunikasi, sehingga dampak kognitif, dampak afektif, dan dampak *behavioral* pada penonton diharapkan dapat memilih dan menentukan sikap dalam pembelajaran tentang kehidupan. *Keempat*, unsur-unsur tradisional dalam wayang orang yang memiliki nilai-nilai budaya yang baik, merupakan wahana yang cocok untuk berbagai eksperimen bentuk ekspresi wayang orang baru yang menarik, tetapi sarat dengan nilai renungan, filosofis, dan cita rasa kehidupan berkepribadian.

Hal-hal di atas mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai penilaian para penonton sebagai khalayak terhadap pertunjukan wayang orang dengan menitik beratkan pada unsur-unsur lakon, bahasa, dan tata panggung. Penelitian ini mengambil pusat di pertunjukan wayang orang Sriwedari Surakarta. Hal ini terutama dikarenakan pertunjukan wayang orang Sriwedari Surakarta merupakan satu-satunya institusi yang masih menyelenggarakan pertunjukan terus-menerus setiap hari kecuali hari Minggu.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat ditentukan sebagai berikut : "Bagaimana penilaian penonton terhadap pertunjukan wayang orang terutama dengan melihat unsur-unsur lakon, bahasa, dan tata panggung di pertunjukan kesenian wayang orang Sriwedari Surakarta ?"

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian penonton terhadap pertunjukan wayang orang terutama dengan melihat unsur-unsur lakon, bahasa, dan tata panggung di pertunjukan kesenian wayang orang Sriwedari Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberi manfaat bagi kalangan akademik yang menekuni ilmu komunikasi dan bagi masyarakat baik yang menekuni pentas wayang orang maupun masyarakat umum sebagai penikmat/penonton. Dari segi akademik manfaat penelitian dimaksud adalah pemahaman mengenai penilaian khalayak terhadap penyampaian pesan-pesan komunikasi yang terkemas ke dalam bentuk pertunjukan wayang orang.

Kemudian dari segi kepentingan masyarakat baik yang menekuni pentas wayang orang maupun penikmat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berupa temuan-temuan mengenai penilaian-penilaian yang kemudian dapat mendorong peningkatan kualitas pertunjukan. Hal demikian selanjutnya dapat dijadikan bahan pertimbangan pelaku wayang orang di Sriwedari Surakarta pada khususnya dan pelaku seni

tradisional pada umumnya dalam menyusun dan menyajikan kesenian yang sehat dan memasyarakatkan kesenian klasik yang menarik dan berguna.

E. Sistematika Penulisan

Adapun penulisan tesis ini tersistematika sebagai berikut. Pada Bab I Pendahuluan dikemukakan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika tesis. Selanjutnya pada Bab II Landasan Teori membahas pemikiran-pemikiran teoritis yang terkandung dari berbagai literatur termasuk hasil penelitian sebelumnya berkenaan dengan pokok kajian ini, termasuk mengenai seni wayang orang, unsur-unsur pertunjukan wayang orang yang meliputi lakon, bahasa, dan tata panggung wayang orang. Selain itu juga disajikan tentang pesan sosial pertunjukan wayang orang, persepsi/penilaian penonton serta disajikan kerangka pemikiran.

Kemudian pada Bab III Metodologi Penelitian dikemukakan metode penelitian yang digunakan yakni observasi dan wawancara beserta prosedur-prosedurnya. Hal-hal penting seperti siapa yang menjadi sumber data, pertanyaan pokok, teknik triangulasi, dan cara analisis data dikemukakan di bagian ini. Bagian selanjutnya Bab IV Hasil Data dan Analisis menyajikan temuan-temuan data dan analisis mengenai penilaian penonton terhadap lakon, bahasa, dan tata panggung kesenian wayang orang Sriwedari Surakarta. Struktur organisasi dan gambaran umum mengenai lokasi penelitian juga disajikan dalam bagian ini.

Bab V Kesimpulan dan Saran mengakhiri penulisan tesis yang pada dasarnya berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang didasarkan dari temuan-temuan yang didapat, serta beberapa saran yang disampaikan dalam upaya meningkatkan pertunjukan wayang orang yang sehat, bermutu, dan dapat menyampaikan pesan komunikasi secara efektif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Seni Pergelaran Wayang Orang

Ada pandangan yang menyatakan bahwa seni pertunjukan wayang orang bukan merupakan seni teater. Karena itu maka konvensi, metode, dan pendekatan untuk mengkaji dan menggarap seni wayang orang harus dibedakan dengan konvensi, metode, dan pendekatan untuk mengkaji seni teater. Berbagai pendapat tentang pertunjukan wayang yang menyatakan bahwa wayang orang mengandung seni drama, seni sastra, dan seni musik. Namun pengkajian atau penelitian terhadap seni drama berada di luar konvensi dan pendekatan sastra, melainkan berada dalam wilayah kajian seni. Sementara itu seni rupa ditengarai termasuk mendukung wayang orang karena semua pemainnya menghias dirinya atau melukis wajahnya. Ada kesan bahwa seni wayang orang disejajarkan atau disamakan dengan seni pedalangan, (Satoto, 1992:6).

Seni wayang orang dimasukkan sebagai seni pertunjukan. Seni wayang orang adalah seni teater tradisional yang akan selalu mengalami perubahan seperti halnya seni-seni tradisional yang lain, dan juga seni-seni kontemporer, termasuk seni teater kontemporer. Seni tradisional bukan seni yang telah *mandeg*, baku, dan beku.

Seni wayang orang terus mengalami perkembangan atau bahkan perubahan seiring dengan transformasi di segala bidang, tanpa kecuali bidang budaya dan seni, khususnya seni wayang orang. Namun sebaliknya, seni tradisi bisa memperkaya seni modern (Rendra, 1983:3). Dengan demikian, konsep Seni Teater bukan hanya bisa

memberi kontribusi terhadap perkembangan seni wayang orang, tetapi juga dapat dicobaterapkan ke dalamnya.

Seni teater adalah produk sebuah proses penciptaan dari seni drama ke dalam seni teater, atau dapat disingkat 'proses teater'. Sebagai proses teater, keberadaan Seni Teater mengacu pada 'formula dramaturgi'. Istilah 'dramaturgi' itu sendiri dipungut dari bahasa Belanda '*dramaturgie*', berarti ajaran tentang seni drama (*leer van de dramatische kunst*), atau dari bahasa Inggris '*dramaturgy*', berarti seni atau teknik penulisan drama dan penyajiannya dalam bentuk teater. Secara singkat bisa disebut 'seni teater' (*the art of the theatre*) (Harymawan, 1988:iii).

Safian Hussain dalam Glosari Istilah Kesusasteraan (1988:69) menyebutkan bahwa 'dramaturgi' adalah komposisi dramatik atau seni dramatik, yaitu unsur-unsur teknis yang digunakan dalam penulisan drama. Unsur bunyi dan unsur lakuan atau gerak merupakan dua unsur penting di antara unsur-unsur penting lainnya dalam drama. Dan inilah yang membedakan antara teknik penulisan drama atau lakon dengan jenis sastra yang lain, yaitu prosa (novel atau cerpen) dan puisi.

Wayang merupakan bentuk konsep berkesenian yang kaya akan cerita falsafah hidup sehingga masih bertahan di kalangan masyarakat Jawa hingga kini. Kepindahan Keraton Kasunanan dari Kartasura ke Desa Sala (sekarang Surakarta) membawa perkembangan di bidang seni tradisional, termasuk seni pewayangan (Prawirosudirjo, 2005:1). Seni pewayangan yang awalnya merupakan seni pakeliran dengan tokoh utamanya Ki Dalang yang bercerita, adalah suatu bentuk seni gabungan antara unsur seni tatah sungging (seni rupa) dengan menampilkan tokoh wayangnya yang diiringi dengan gending/irama gamelan, diwarnai dialog (antawacana), menyajikan lakon dan pitutur/petunjuk hidup manusia dalam falsafah. Wayang orang adalah wayang yang baik

cerita maupun dialognya dilakukan oleh masing-masing pemain itu sendiri. Pergelaran wayang orang di Sriwedari Surakarta diselenggarakan rutin setiap malam kecuali hari Minggu. Bentuk variasi wayang lainnya yaitu wayang Golek di mana wayangnya terdiri dari boneka kayu.

B. Unsur-unsur Pergelaran Wayang Orang

Sudiro Satoto (1992: 3) menyatakan bahwa faktor-faktor pagelaran wayang orang meliputi : *play* (lakon, sandiwara), *script* (naskah), *production* (produksi), *dramatic text* (teks dramatik) *perfomance text* (teks pertunjukan), *author* (pengarang) *direction* (sutradara, dalang) *carachter* (tokoh) aktor/aktris, boneka wayang (dimainkan oleh dalang), *creation* (kreasi) *interpretation* (interpretasi oleh dalang), dan *theory* (teori) *implementation* (implementasi). Unsur-unsur yang terdapat dalam pertunjukan wayang orang di antaranya adalah lakon, bahasa, tata panggung, pemain, orkestrasi, tata busana, tata rias, dan sebagainya. Di antara semua unsur tersebut yang menjadi titik berat penelitian ini adalah lakon, bahasa, dan tata panggung, karena ketiga unsur tersebut berkaitan dengan penyampaian pesan komunikasi yang dikemas secara terpadu dalam pertunjukan wayang orang.

1. Lakon

Lakon pewayangan adalah bagian pokok cerita pada pertunjukan seni pedalangan, baik untuk waktu semalam suntuk maupun untuk 4 jam atau mungkin hanya waktu 2 jam, namun lakon tersebut kedudukannya tetap, ialah merupakan pokok cerita pada pertunjukan seni pedalangan. Semua itu merupakan pedoman yang penting. Dalam pagelaran wayang yang disebut pakem itu meliputi 2 macam hal yang dalam pertunjukan terpadu menjadi satu kesatuan, ialah lakon dan teknik *pakeliran*.

a. Jenis-jenis Lakon

Membicarakan tentang lakon-lakon pewayangan, disengaja atau tidak disengaja, tentulah menyangkut apa yang disebut “pakem” yang dalam bahasa Jawa berarti: *pathokan*, *paugeran* atau *wewaton*. Pada waktu dipergelarkan dalam *pakeliran* dua pakem itu satu sama lain saling mengisi dan jalin-menjalin, sehingga dapat mendatangkan suatu proses cerita yang mengandung keindahan serta pendidikan yang tinggi.

Lakon-lakon pewayangan yang begitu banyak dipergelarkan dewasa ini, pada hakekatnya dapat dibagi menjadi 4 bagian, ialah: a) Lakon wayang yang disebut pakem; b) Lakon wayang yang disebut carangan; c) Lakon wayang yang disebut gubahan; d) Lakon wayang yang disebut karangan. Perinciannya sebagai berikut :

- 1) Lakon pakem; yang disebut lakon-lakon pakem itu sebagian besar ceritanya mengambil dari sumber-sumber cerita dari perpustakaan wayang, misalnya: lakon Bale Sigala-gala, Pandhawa Dhadhu, Baratayuda, Rama Gandrung, Subali Lena, Anoman Dhuta, Brubuh Ngalengka, dan lain-lain.
- 2) Lakon carangan; yang disebut carangan itu hanya garis pokoknya saja yang bersumber pada perpustakaan wayang, diberi tambahan atau bumbu-bumbu berupa *carangan* (*carang* Jw = dahan), seperti lakon-lakon : Babad Alas Mertani, Parta Krama, Aji Narantaka, Abimanyu Lahir, dll.
- 3) Lakon gubahan; yang disebut gubahan itu ialah lakon yang tidak bersumber pada buku-buku cerita wayang, tetapi hanya menggunakan nama dan negara-negara dari tokoh-tokoh yang termuat dalam buku-buku cerita

wayang, misalnya lakon-lakon: Irawan Bagna, Gambiranom, Dewa Amral, Dewa Katong, dan sebagainya.

- 4) Lakon karangan; yang disebut lakon karangan itu ialah suatu lakon yang sama sekali lepas dari cerita wayang yang terdapat dalam buku-buku sumber cerita wayang, misalnya lakon-lakon Praja Binangun dan Linggarjati. Dalam lakon Praja Binangun diketengahkan nama tokoh-tokoh wayang seperti Ratadahana (Jendral Spoor), Kala Miyara (Meiyer), Dewi Saptawulan (Juliana), dan Bumiandap (Nederland).
- 5) Perlu pula diketahui bahwa selain lakon-lakon wayang yang disebut carangan, gubahan, dan karangan, banyak juga lakon yang merupakan kiasan, misalnya : lakon Babad Alas Mertani mengandung makna kiasan asimilasi (perkawinan) falsafah Hindu dan Jawa. Demikian pula lakon-lakon seperti: Pandhawa Pitu, Pandhawa Sanga, Senggana Racut, dan sebagainya. yang berisi kiasan dan maksud mengenai ilmu kebatinan (baca: kejawen).

b. Sumber-sumber Lakon Wayang

Untuk mengetahui sesuatu lakon wayang itu apakah pakem atau bukan tidaklah mudah apabila orang tidak mengenal dan memahami sumber cerita wayang. Adapun sumber cerita wayang itu ada dua macam, ialah :

- 1) Sumber-sumber cerita wayang yang berupa buku-buku, misalnya Maha Bharata, Ramayana, Pustaka Raja Purwa, Purwakanda, dan lain-lain.
- 2) Sumber-sumber cerita wayang yang semula berasal dari lakon carangan atau gubahan yang telah lama disukai oleh masyarakat. Sumber-sumber cerita ini disebut “pakem purwa-carita” yang kini sudah banyak juga yang dibukukan,

misalnya lakon-lakon: Abimanyu Kerem, Doraweca, Suryatmaja Maling, dan sebagainya.

Dalam hal sumber-sumber cerita wayang, seringkali terdapat cemooh-mencemooh satu sama lain. Ada yang beranggapan bahwa hanya “serat pustaka raja” itu sajalah yang benar. Ada lagi yang berpendapat bahwa hanya “serat purwakanda” itu saja yang benar, dan sebagainya. Anggapan-anggapan dan pendapat-pendapat yang demikian itu disebabkan oleh pengaruh adopsi cerita wayang yang telah lama dan mendalam sehingga menimbulkan keyakinan bahwa cerita wayang yang dimuat dalam buku sumber cerita wayang tersebut benar-benar ada dan terjadi di negara kita ini. Padahal kalau ditilik dari sejarahnya, induk/sumber cerita wayang itu, baik Ramayana maupun Mahabarata, keduanya merupakan weda (kitab suci) agama hindu yang kelima, yang disebut Panca Weda. Kedua kitab tersebut memuat pelajaran weda yang disusun berujud cerita.

Serat Ramayana diciptakan oleh Resi Walmiki menceritakan pelaksanaan karya Awatara Rama untuk mensejahterakan dunia. Serat Mahabarata diciptakan oleh Resi Wyasa, menceritakan pelaksanaan karya Awatara Krisna juga untuk mensejahterakan dunia.

Sumber lakon yang lain adalah Serat Purwakanda. Purwakanda adalah salah satu sumber cerita wayang di Yogyakarta yang memuat kisah sejak Bathara Guru menerima kekuasaan dari Sanghyang Tunggal sampai dengan bertahtanya R. Yudayana sebagai Raja di negeri Ngastina. Buku tersebut berbentuk tembang dan yang ada mungkin hanya di Yogyakarta saja, baik dalam keraton maupun diluarnya.

Menurut kata orang yang mengetahui, “serat purwakanda” tersebut dihimpun atas perintah almarhum Sri Sultan Hamengkubuwono V.

Penghimpunan dan penyusunan Serat Purwakanda ini kira-kira bersamaan waktunya dengan almarhum R.Ng. Ronggowarsita di Sala, yang juga menghimpun dan menyusun Serat Pustaka Raja Purwasita yang terkenal itu. Serat Purwakanda tersebut oleh sebagian dalang di Yogyakarta, terutama dalang-dalang dari Keraton Yogyakarta dijadikan sumber lakon-lakon wayang dalam perkelirannya, sedangkan di Sala adalah Serat Raja Purwasito.

2. Bahasa

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Dalam pertunjukan wayang orang, bahasa yang digunakan pada umumnya adalah Bahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang masih hidup dan umum digunakan masyarakat pulau Jawa Bagian Tengah, Timur, dan beberapa daerah di luar pulau yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Dengan sejarah perkembangannya yang panjang, dari Jawa Kuno, Pertengahan, Klasik, hingga seperti yang hidup sekarang ini, bahasa Jawa memiliki tata bahasa yang khas dengan pembagian Ngoko, Madya, dan Krama. Setiap tingkat pun masih dipilah menjadi Kasar, Alus, dan Hinggil.

Bahasa Jawa sendiri memiliki huruf atau aksara yang berbeda. Ada berbagai versi yang menjelaskan asal muasal aksara Jawa yang dikenal dalam Serat Aji Saka, Serat Momana, dan atau dalam beberapa risalah ilmiah. Aksara Jawa yang lebih dikenal dengan Ha-Na-Ca-Ra-Ka tersebut semakin berkembang dan menyesuaikan diri dengan tata bahasa modern, seperti pemakaian huruf besar dan angka.

Sebagai bahasa yang memiliki nuansa budaya, pemakaian bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi dalam pertunjukan wayang juga tidak lepas dari unsur budaya. Bahasa Jawa mengenal tingkat tutur bahasa sebagai perwujudan sopan-santun berbahasa. Tingkat tutur bahasa yang disebut *undha-usuking basa* itu dibentuk dan diterapkan dalam kegiatan komunikasi yang menambahkan aspek tata krama di dalamnya. Tata krama itu merupakan wujud *trapsila* atau kesusilaan Jawa (Hartati, 2005:3).

Dalam proses pemakaian bahasa Jawa secara normatif seperti untuk pertunjukan wayang, faktor *undha-usuk* (aspek ucap) dapat dipisahkan dari faktor *trapsila* (aspek sikap/kepribadian), namun pemisahan itu tidak dapat dilakukan secara definitif. Pembelajaran bahasa Jawa dikatakan berhasil secara maksimal apabila penonton dapat berbahasa secara baik dan benar, dan itu dapat terjadi apabila pengajaran aspek ucap (*undha-usuk*) tidak dipisahkan dari aspek *patrap* (kesusilaan).

Bahasa Jawa dengan menyertakan pendidikan *patrap* sebagai jiwa budaya bahasanya, akan membawa implikasi positif bagi penonton. Salah satu implikasi positif yaitu perolehan nilai budaya yang hakikatnya sama dengan pendidikan *unggah-ungguh*.

3. Panggung Wayang Orang

Panggung dan pentas pada hakikatnya tidak sama. Pentas adalah sebuah tempat pertunjukan atau pementasan seni pertunjukan yang keberadaannya tidak memiliki ketinggian atau sama rata dengan tanah. Sedangkan panggung adalah sebuah tempat pertunjukan atau pementasan seni pertunjukan yang keberadaannya memiliki ketinggian. Kesamaannya adalah sebuah pentas/panggung merupakan sebuah media utama bagi seorang sutradara dalam mewujudkan gagasannya. Keduanya merupakan daerah permainan/daerah visual atau *acting area/visual area* atau tempat pergerakan (*movement*)

pemain yang harus mendapat perhatian dan garapan sutradara secara maksimal. Pilihan sutradara tergantung dari kebutuhan dan kemampuan sutradara. Seseorang yang ingin menjadi sutradara harus mengenal dan mengetahui denah atau pembagian pentas/panggung.

a. Pembagian *seting* panggung

Masing-masing bagian memiliki nilai dan maksudnya sendiri-sendiri. Semuanya dilihat dari sisi penonton. Misalnya, jika kita menempatkan pemain atau set/dekor pada bagian tengah, nilai kedudukannya lebih kuat dan bermakna dibanding dengan bagian lain. Jika kita menempatkan pemain atau set/dekor pada bagian atas maka nilai dan kedudukannya lemah dan kurang bermakna di banding dengan bagian bawah. Jika kita menempatkan pemain atau set/dekor pada bagian kiri maka nilai dan kedudukannya lebih kuat dan bermakna di banding dengan bagian kanan. Jika kita menempatkan pemain pada bagian bawah maka sebuah solusi akan diikrarkan.

Oleh karena itu, seorang sutradara akan sangat berhati-hati dalam menempatkan pemain atau set/dekornya. Dia tidak akan menempatkan sesuatu yang terfokus pada bagian yang lemah. Jika seorang sutradara tidak mengetahui anatomi atau denah pentas/panggung beserta nilai dan maksudnya, dia akan menempatkan pemain hanya berdasarkan intuisinya saja. Walaupun pertunjukan atau pementasan tersebut semegah atau semewah apapun, namun akan kehilangan makna.

b. Gerakan

Gerakan (*movement*) adalah elemen dasar dari penyutradaraan yang merupakan perwujudan gambaran panggung dalam gerak laku seorang pemain.

Gerakan terdiri dari kejadian demi kejadian yang merupakan perwujudan gambaran yang berubah-ubah dan memiliki harga teknis serta harga suasana hati atau jiwa atau *mood*. Bagi seorang sutradara, gerakan (*movement*) dihadirkan dengan maksud untuk memberikan penekanan, keanekaragaman, dan pernyataan.

c. *Blocking*

Blocking adalah ungkapan visual dari suatu naskah, perwujudan konkret dari gerak yang diakibatkan oleh dialog, keterangan yang memerintahkan pemain untuk bergerak (*movement*) di panggung. Secara singkat *blocking* adalah *phisical arrangement* pemain dan gerakan-gerakannya dari *acting area* yang satu ke *acting area* yang lain.

Tetapi *blocking* tidak sekedar pergerakan atau penempatan namun juga merupakan bagian dari suatu peristiwa yang mendukung peristiwa dalam setiap adegan di atas panggung. Oleh karena itu, bloking harus menciptakan suasana, logis dan bermotivasi jelas.

Blocking memiliki dua fungsi utama yaitu:

- 1) Fungsi dramatis sebagai alat untuk menentukan pola adegan dan sarana untuk mengembangkan kejadian, emosi, gerakan, ucapan, tempo, dan klimaks.
- 2) Fungsi teknis menciptakan komposisi panggung yang baik dari hasil penciptaan pola dan pengaturan bentuk visual di atas pentas/panggung.

d. Komposisi Panggung

Sebagaimana telah disinggung di atas, komposisi tercipta dari *blocking* yang adalah sebuah struktur, wujud atau desain sebuah kelompok. Komposisi adalah alat yang tepat untuk menyatakan perasaan, kualitas, dan suasana hati

sebuah subjek melalui warna, garis, bahan, dan wujud. Komposisi bukan hanya untuk menyatakan cerita ataupun hanya sebuah konsepsi, tetapi komposisi lebih dari sebuah teknik yang harus dikuasai oleh seorang sutradara. Komposisi panggung merupakan susunan pikiran manusia di dalam kelompok ketika berada di atas sebuah pentas/panggung dengan menggunakan penekanan, stabilitas, rangkaian, dan keseimbangan untuk mencapai pernyataan kepuasan naluri dan keindahan pertunjukan seni panggung (Sal Murgiyanto, 1989 : 97). Komposisi ini merupakan perpaduan yang tepat dan serasi antara pencahayaan, benda-benda yang dipajang, *back ground*, pemain, dan busana disesuaikan dengan plot.

C. Pesan Sosial Seni Wayang Orang

Pada dasarnya, kesenian lahir dari kondisi masyarakat. Dulu, ketika suatu masyarakat buruk, keseniannya pun buruk. Ketika masyarakatnya bebas, maka tampilan keseniannya pun bebas. Dalam perkembangannya kesenian bisa pula menjadi media kritik bagi perilaku-perilaku masyarakat yang menyimpang.

Menurut Artha Kusuma dalam tulisan Riyanto Rabbah (2003: 11) pijakan kesenian wayang tidak lepas dari nilai etika, moral, dan universalitas. Bahkan, seni wayang memiliki pijakan tidak saja visualitas, melainkan juga spiritualitas. Karena mengarah pada nilai-nilai hidup tersebut, seni seringkali bergandengan dengan budaya dan agama. Tergantung sekarang bagaimana menempatkan pesan-pesan dalam kesenian itu. Jadi seni wayang memiliki pesan tuntunan bagi masyarakat.

Tarfi Abdullah dalam Rabbah (2003) berpendapat bahwa kesenian wayang orang sarat dengan tuntunan bagi masyarakat baru dirasakan seperti pada teater (drama).

Karena keberadaan naskah, di mana kandungan teks sastra berada di dalamnya, menyebabkan wayang orang memiliki pesan-pesan yang dianggap kuat memberikan tuntunan. Sedangkan jenis seni drama tradisional lain masih belum bisa berbicara melebihi kemampuan wayang orang. Bahkan, sering ada kesenian tradisional yang dalam tampilannya tidak sesuai dengan apa yang dipesankan.

Pada hakekatnya *wewaton* teknik *pakeliran* seni pedalangan, tidak hanya sekadar membuat *wewaton*, akan tetapi *wewaton* tersebut mengandung arti yang lebih dalam lagi yaitu merupakan kiasan atau *saloka* yang mengandung mitologi Jawa yang luhur. Adapun keterangannya terbagi tiga yang mengandung maksud “*triwikrama*” yang artinya melangkah tiga kali : *purwa*, *madya*, dan *wasana/metu*, *manten*, mati. Triwikrama mengandung pengertian kehidupan manusia di dunia, yang mengalami 3 masa: masa kanak-kanak, masa dewasa, dan masa tua kemudian wafat. Mitos tersebut meyakini benar-benar bahwa yang disebut mati itu sebenarnya hanya peristiwa berpisahanya badan halus dan kasar/raga dan sukma/jasmani dan rohani (roh). Dalam mitos yang berfaham Hindu tersebut, surga diyakini meliputi 9 tingkatan, untuk itu dalam pagelaran seni wayang sering terdengar kata-kata “*swarga tundha sanga*”, sedangkan surga tingkat kesembilan disebut “*mokswa*”.

Dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan wayang orang sekarang ini belum bisa memberikan tuntunan kepada masyarakat, karena kehadirannya baru sebatas sebagai hiburan. Sebaliknya seni wayang orang sering kali digiring dan dituntut sesuai dengan selera pasar, seperti wayang plesetan ataupun wayang orang kontemporer dengan bahasa Indonesia. Walaupun demikian, seharusnya kesenian bisa memberikan tuntunan spiritual bagi masyarakat untuk mawas diri, dan tidak menjadi situasi yang membangun keresahan.

Kesenian tidak semata persoalan berkesenian, melainkan bisa dilihat dalam beragam perspektif.

Jadi sebaiknya kesenian yang ideal selayaknya sesuai dengan kultur budaya dan agama. Landasan agama dibutuhkan, karena agama merupakan pijakan dasar dalam hidup. Sebaliknya kesenian wayang orang hanya merupakan bagian lain dari kebutuhan masyarakat yang harus berada berlandaskan agama. Namun, bukan berarti agama meniadakan kesenian. Tergantung bagaimana cara berkesenian. Untuk mencapai kesenian wayang orang yang memiliki pesan dan menjadi tuntunan, selayaknya ada keterpaduan antara berbagai unsur kesenian dan landasan moral agama.

D. Penilaian Penonton

Rakhmad (1986: 51) mengemukakan bahwa “Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan. Persepsi memberikan makna pada stimuli indrawi”. Dengan demikian dapat diketahui bahwa adanya penilaian berasal dari proses pengamatan tentang obyek atau peristiwa yang diamati. Menurut Nasution (1995: 151) “Persepsi adalah batasan yang digunakan pada proses memahami dan menginterpretasikan informasi sensoris atau kemampuan intelek untuk mencari makna dari data yang diterima oleh berbagai indera“. Hal ini berarti bahwa proses penilaian juga berawal dari pengamatan melalui indra kemudian individu mencari makna dari data yang diterima oleh indera tersebut sehingga menginterpretasikan objek atau peristiwa yang diamati.

Pengertian lain tentang persepsi dikemukakan oleh Walgito (1993: 54) yaitu, “Persepsi merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya”. Lebih lanjut Bimo Walgito mengungkapkan proses terjadinya penilaian

sebagai berikut: “Objek menimbulkan stimuli dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik) stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensorik ke otak. Proses ini dinamakan fisiologis. Kemudian terjadilah suatu proses di otak sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu sebagai akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis. Dengan demikian taraf terakhir proses tersebut ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor”.

Penilaian dapat terbentuk bila ada obyek yang merupakan sumber yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor sebagai penerima stimulus dan adanya perhatian (atensi) yang merupakan langkah awal dari penilaian. Linda L. Davidoff (1995: 236) berpendapat bahwa : “Beberapa psikolog melihat atensi sebagai sejenis alat saring (*filter*) yang akan menyaring semua informasi pada titik-titik yang berbeda pada proses penilaian. Sebaliknya psikolog lain yakin bahwa manusia lain mampu memusatkan atensinya terhadap apa yang mereka kehendaki untuk dinilai”.

Pendapat lain yang sejalan dengan pendapat tersebut dikemukakan oleh Walgito (1993: 56) bahwa, “Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi di seluruh aktivitas individu yang memperhatikan sesuatu”. Dengan demikian maka hal yang harus diperhatikan betul-betul disadari oleh individu dan betul-betul jelas bagi individu. Tanpa adanya perhatian maka tidak akan terjadi penilaian. Pada awal pembentukan nilai, orang lebih menentukan sesuatu hal yang akan diperhatikan.

Penilaian atau persepsi terdiri atas dua aspek yaitu aspek sensualisasi dan aspek observasi. Aspek sensualisasi adalah penerimaan stimulus oleh panca indera yang berupa rangsangan benda serta peristiwa serta tingkah laku perbuatan yang terdapat dalam

kenyataan. Hasil akhir dari persepsi merupakan kesadaran individu terhadap keadaan sekelilingnya dan mengenali keadaan tersebut. Penilaian dapat menentukan pola tingkah laku dan perbuatan seseorang, sehingga penilaian berperan sangat penting dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Pengertian tentang persepsi/penilaian diungkapkan para ahli dengan memberikan definisi yang berbeda-beda, tiap definisi berdasarkan pandangan dasar tertentu, Lindsay (dalam Rakhmad, 1986: 52) menyatakan bahwa : “Persepsi berasal dari pikiran yang dapat dibedakan atas impresi dan idealisasi (*All the perception of mind maybe into imprestion and ideas*) seseorang dalam merespon. Jadi penilaian bukan sekadar hasil pemikiran tetapi proses pengolahan data indera akal menjadi pengalaman dan pengetahuan”.

Dalam hal ini idealisasi bukan arahan berpikir karena tidak berlandaskan penalaran tetapi berdasar pikiran dan impresi terhadap sesuatu hal. Sedangkan menurut Rakhmad (1986:57) yang mengutip Frandsen menyatakan bahwa : ”Pengertian persepsi adalah proses persepsi individu memberi arti (nilai) atau interpretasi. Rakhmad juga mengutip pendapat Desiderato tentang persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, dan hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan”.

Penilaian merupakan hasil pengolahan data yang dapat diperoleh dari pengalaman dan pengamatan yang bersifat selektif, karena tergantung pada kepentingan individu. Penilaian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) penilaian merupakan hasil pengamatan, dan (2) penilaian merupakan hasil pemikiran dan hasil pengolahan akal terhadap data indrawi atau sensor stimuli yang diperoleh dari pengamatan. Penilaian individu akan berbeda, perbedaan penilaian ini dipengaruhi oleh ketajaman alat indra dan

akal dalam mengolah data serta faktor lain yang berasal dari individu itu sendiri maupun dari luar lingkungan individu tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian atau persepsi. Faktor eksternal adalah faktor-faktor diluar persepsi manusia. Ada beberapa hal yang termasuk dalam faktor eksternal, yaitu:

1. Kebudayaan (*culture*) dan kebudayaan khusus (*sub culture*)

Kebudayaan (*culture*) didefinisikan oleh Stanton sebagai simbol dari segala fakta yang kompleks, yang diciptakan oleh manusia, diturunkan dari generasi ke generasi sebagai penentu dan pengatur perilaku manusia dalam masyarakat yang ada.

Kebudayaan khusus (*sub culture*) ada pada suatu golongan masyarakat yang berbeda dari kebudayaan golongan masyarakat yang berbeda dari kebudayaan golongan masyarakat lain ataupun kebudayaan seluruh masyarakat, tentu saja mengenai beberapa bagian yang pokok saja. Kebudayaan khusus terdiri dari empat kelompok yaitu: (1) Kelompok-kelompok asal kebangsaan, (2) kelompok-kelompok keagamaan, (3) kelompok ras, dan (4) kelompok geografis.

Kebudayaan khusus ini memainkan peranan penting dalam pembentukan persepsi manusia dan merupakan petunjuk penting mengenai nilai-nilai yang dianut oleh seorang (Walgito, 1993: 55).

2. Kelas sosial

Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat yang tersusun dalam sebuah urutan dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama. Ukuran atau kriteria yang biasanya dipakai untuk menggolong-golongkan anggota masyarakat dalam kelas-

kelas tertentu adalah (1) kekayaan, (2) kekuasaan, (3) kehormatan, dan (4) ilmu pengetahuan.

3. Kelompok Sosial (*social group*) dan kelompok referensi (*reference group*)

Kelompok sosial adalah kelompok yang menjadi tempat individu berinteraksi satu sama lain, karena adanya hubungan di antara mereka. Kesatuan-kesatuan individu-individu disebut kelompok sosial bila (1) setiap individu sadar bahwa ia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan, (2) adanya interaksi antar anggota, (3) terdapat suatu faktor yang memiliki kesamaan.

4. Keluarga

Dalam keluarga, masing-masing anggota dapat berbuat hal yang berbeda untuk membeli sesuatu. Setiap anggota keluarga mempunyai selera dan keinginan yang berbeda-beda. Oleh karena itu koordinator panggung perlu mengetahui:

- a. Siapa yang mempengaruhi keputusan
- b. Siapa yang berinisiatif membeli
- c. Siapa yang membuat keputusan
- d. Siapa yang memakai produknya

Faktor lain selain faktor eksternal adalah faktor internal. Faktor ini sama dengan faktor psikologis yang berasal dari proses internal individu yang berpengaruh terhadap persepsi. Adapun yang termasuk dalam faktor internal ini adalah:

1. Motivasi

Motivasi adalah keadaan dalam diri pribadi, seseorang yang mendorong kegiatan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Persepsi jenis ini ditimbulkan atau dimulai dengan adanya motif dukungan.

Motif manusia dalam melakukan pembelian adalah untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan. Jadi, sebagai koordinator panggung penting sekali mengetahui apa yang menjadi motif dari seseorang terhadap suatu kesenian. Dengan mengetahui motif ini, koordinator panggung bisa membuat program acara yang akurat.

2. Pengamatan

Suatu proses dengan mana seseorang menyadari dan menginterpretasikan aspek lingkungannya. Proses pengamatan meliputi semua variabel pertunjukan. Penonton sebagai tujuan akan mempunyai persepsi dari pagelaran yang dilakukan. Selain itu juga menurut De Jong (1976: 32) orang mempunyai persepsi pada cerita, keindahan permainan, ketertarikan, dan filosofi dari pertunjukan seni tradisional.

Sewaktu ditanyakan pengertian dari penonton tentang etika Jawa, kebanyakan cerita wayang orang mencoba menyampaikan penjelasan melalui pemberian contoh-contoh sikap atau moral yang seharusnya dimiliki orang Jawa seperti sopan santun, toleransi tinggi, unggah-ungguh, dan menghormati orang tua, sekaligus yang lain menjelaskan etika Jawa itu tentang norma-norma atau kebiasaan yang diturunkan dari leluhur akan upacara-upacara atau sikap-sikap yang seharusnya dimiliki seseorang (Justin, 2004: 42). Walaupun jelas bahwa masyarakat Jawa mempunyai ide nyata terhadap etika dan moral yang sebaiknya dimiliki oleh seorang pribadi, tidak jelas sejauh mana orang-orang sebenarnya menaati atau menuruti jalan-jalan etika itu tanpa menganalisis pada skala lebih besar ke dalam cara berpikir dan psikologis orang-orang

dalam masyarakat ini. Persepsi penonton biasanya hanya sebatas persepsi tentang budaya atau etika Jawa dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari.

3. Belajar

Belajar dapat diidentifikasi sebagai perubahan-perubahan yang terjadi sebagai hasil akibat adanya pengalaman. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara manusia yang dasarnya bersifat individual dengan dasar lingkungan khusus tertentu. Proses pembelian yang dilakukan oleh konsumen merupakan sebuah proses belajar dimana hal ini sebagai bagian dari konsumen. Proses belajar pada suatu pertunjukan terjadi bila ingin menganggap dan memperoleh suatu manfaat atau sebaliknya, tidak terjadi bila merasa dikecewakan oleh pertunjukan yang kurang baik. (Sutardjo, 2004: 57)

4. Konsep diri

Konsep diri adalah pola sifat individu yang dapat menentukan tanggapan dan cara untuk bertindak laku. Agresi atau aplikasi tekanan kepada orang lain biasanya diobservasi dalam komunikasi. Pengembangan konsep ini dilakukan oleh Dominic Ifante. Mereka berpendapat bahwa agresi dapat menjadi konstruktif ketika ia ditujukan untuk memperbaiki kondisi atau meningkatkan suatu hubungan dan dapat pula menjadi destruktif bila ia menyebabkan ketidakpuasan atau merusak hubungan dengan berbagai cara.

Dalam teori komunikasi Stephen W. Littlejohn (1997: 182) menyatakan bahwa agresi terdiri dari empat sifat yaitu; ketegasan, kesukaan berdebat, permusuhan, dan keagresifan verbal. Dua yang pertama adalah positif dan pasangan kedua adalah negatif. Ketegasan mengemukakan hak seseorang tanpa menghambat hak orang lain. Sebagai suatu sifat, ia merupakan tendensi untuk bereaksi jujur.

Kesukaan berbedebat adalah tendensi mengajak bercakap-cakap tentang berbagai topik-topik kontroversial. Mendukung titik pandang seseorang dan menolak keyakinan pihak lain. Infante yakin bahwa kesukaan berdebat dapat memperbaiki pembelajaran, membantu orang melihat titik pandang orang lain, meningkatkan kredibilitas, dan membangun kecakapan berkomunikasi. Individu argumentatif (suka berdebat) berdasarkan definisi adalah asertif, walaupun tidak seluruh orang asertif adalah argumentatif.

Permusuhan adalah tendensi menampilkan marah. Penting untuk dicatat bahwa seseorang dapat menjadi asertif, bahkan argumentatif tanpa marah. Tidak seperti ketegasan dan suka berbedat, permusuhan melibatkan sifat lekas marah, negativisme, kebencian dan kecurigaan. Permusuhan jelas merupakan sifat negatif. Keagresifan verbal sering diasosiasikan dengan permusuhan. Keagresifan verbal merupakan upaya menyakiti seseorang tidak secara fisik, namun secara emosional, menyerang idea dan keyakinan (p. 183). Terutama sebagaimana tingkah lakunya dapat dijelaskan oleh orang lain dengan cara yang cukup konsisten. Pengaruh sifat kepribadian terhadap pandangan dan perilaku setelah melihat, mendengar dan merasakan adalah sangat umum, dan usaha-usaha untuk menghubungkan norma kepribadian dengan berbagai macam tindakan persepsi seseorang umumnya tidak berhasil. Setiap orang memiliki konsep diri yang berbeda sehingga memungkinkan adanya pandangan yang berbeda terhadap usaha-usaha peningkatan kualitas pertunjukan kesenian tradisional (Sutardjo, 2004: 64).

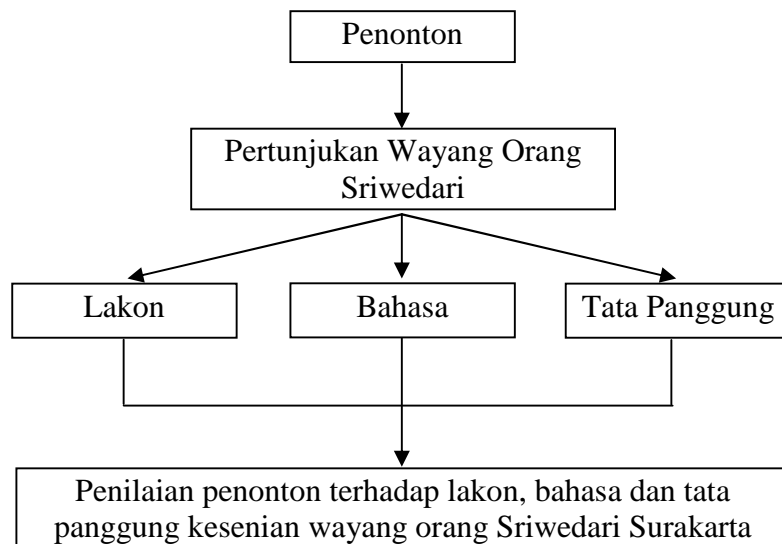
5. Sikap

Sikap (*attitude*) seseorang adalah suatu kecenderungan yang dipelajari untuk bereaksi terhadap pertunjukan yang akan diadakan dalam masalah-masalah yang baik ataupun yang kurang baik secara konsekuen. Sikap dilakukan konsumen berdasarkan

pandangan terhadap kesenian tradisional dan proses belajar baik dari pengalaman ataupun dari yang lain. Sikap seseorang bisa merupakan sikap positif ataupun negatif terhadap kesenian tertentu. Dengan mempelajari keadaan jiwa dan pikiran seseorang diharapkan dapat menentukan persepsi seseorang.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk memperjelas penelitian yang dilaksanakan disusun pola kerangka pemikiran dalam skema kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1 : Kerangka Pemikiran

Dalam memberikan penilaian suatu obyek berdasarkan persepsi terlebih dahulu, kemudian baru muncul penelitian terhadap obyek tersebut. Sama halnya dalam pemberian nilai tentang wayang orang, khususnya tentang lakon yang dimainkan, bahasa yang digunakan, dan sisi tata panggung. Bagi penggemar wayang orang sedikit banyak sudah faham dan mengerti tentang lakon-lakon wayang orang, faham dengan penggunaan bahasa wayang serta senang dengan penataan panggung yang menarik. Dalam tata panggung salah

satu yang paling menarik bagi penonton adalah trik-trik yang ditampilkan dalam melengkapi lakon wayang tersebut. Setelah para penonton menikmati dan menyaksikan wayang orang, mereka pasti akan memberikan penilaian terhadap semua yang berkaitan dengan pertunjukan yang sudah disaksikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menekankan pada penelitian lapangan (*field research*). Sementara tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang akan menggambarkan atau memaparkan penilaian penonton tentang lakon wayang, bahasa, dan tata panggung pertunjukan wayang orang di Sriwedari Surakarta.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Surakarta, khususnya pada panggung kesenian wayang orang Sriwedari Surakarta di Jalan Slamet Riyadi No. 275 Surakarta. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena Sriwedari Surakarta memiliki cukup banyak data yang dibutuhkan oleh penulis dan untuk memperoleh data tersebut cukup mudah. Selain hal itu pihak Sriwedari Surakarta telah memberikan izin kepada penulis untuk mengumpulkan data penelitian.

C. Data dan Sumber data

Data dalam penelitian ini dikelompokkan kedalam dua hal yaitu :

1. Data primer

Data-data yang dikumpulkan dari informan yang ditunjuk. Adapun informan yang ditunjuk dalam penelitian ini meliputi Koordinator Wayang Orang Sriwedari Surakarta, beberapa penonton wayang orang yang dianggap mengetahui tentang maksud dan tujuan pertunjukan wayang orang dan pengamat wayang orang.

2. Data sekunder

Data-data yang diperoleh berdasarkan dokumen-dokumen yang ada dari Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kota Surakarta. Data itu berupa laporan akhir bulan, khususnya mengenai pertunjukan wayang orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan berbagai teknik yaitu :

1. Wawancara

Teknik ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan yang ditunjuk (semua 15 orang) yakni seorang Koordinator Wayang Orang Sriwedari, 12 penonton yang potensial terhadap pertunjukan wayang orang Sriwedari dan 2 orang pengamat kesenian wayang orang.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang diteliti guna memperoleh data-data yang lengkap dari obyek penelitian.

3. Dokumentasi

Melakukan pencatatan dan penganalisaan atas data-data yang ada baik dalam bentuk dokumen maupun berupa gambaran umum Sriwedari, struktur organisasi dan data-data yang relevan dengan penelitian.

4. Pertanyaan pokok (*interview guide*)

Beberapa pertanyaan pokok yang digunakan dalam wawancara berkaitan dengan pengambilan data mengenai lakon, bahasa, dan tata panggung pertunjukan wayang orang Sriwedari adalah sebagai berikut :

- Bagaimana lakon yang dipertunjukkan, apakah mudah dipahami?

- Lakon yang bagaimana yang menarik untuk ditonton dalam pertunjukan wayang orang, pakem, carangan, gubahan, kepahlawanan, perang, horor, roman, atau humor?
- Apakah bahasa Jawa yang digunakan dalam pertunjukan wayang orang mudah dipahami maknanya?
- Apakah bahasa Jawa yang digunakan dalam pertunjukan wayang orang menggunakan kaidah atau tata krama dan bernilai sastra?
- Apakah tata panggung yang meliputi trik-trik, pencahayaan (lighting), kostum, orkestrasi (iringan gamelan), dan tata suara (sound system) sudah dapat mendukung pertunjukan wayang orang Sriwedari secara umum?
- Bagian apa dalam tata panggung pertunjukan wayang orang Sriwedari yang perlu ditingkatkan?

E. Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Menurut Sutrisno Hadi (1986:220), populasi adalah individu atau sejumlah penduduk yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama. Populasi adalah keseluruhan subjek yang berada dalam daerah penelitian yang dimaksud, di mana hasil penelitian tersebut akan digeneralisasikan. Populasi penelitian ini adalah seluruh penonton wayang orang Sriwedari. Sejumlah penonton pada pertunjukan wayang orang Sriwedari diasumsikan memiliki sifat yang sama yakni mengetahui tentang pertunjukan wayang orang yang meliputi lakon, bahasa, dan tata panggung, serta memiliki kepentingan yang sama yaitu untuk memperoleh suatu bentuk pertunjukan wayang orang yang berkualitas.

2. Sampel

Dalam konteks penelitian komunikasi kualitatif terlalu banyak gejala komunikasi yang bersifat kompleks dan tersembunyi atau laten. Dalam penelitian komunikasi kualitatif prinsip keterwakilan dengan mendasarkan pada random dan probabilitas tidak dibutuhkan karena dinilai tidak efisien dan justru dapat menimbulkan kesesatan (Pawito, 2007). Berbeda pada penelitian kuantitatif, menurut Sutrisno Hadi (1986:220) “sampel penelitian ini adalah sebagian atau semua populasi yang menjadi subjek penelitian, yang mewakili atau dapat sebagai cermin dari populasi penelitian”. Karena kemampuan penelitian dilihat dari waktu, tenaga dan dana, sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek karena hal ini menyangkut banyak sedikit dana dan besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti, maka dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah penonton wayang orang Sriwedari yang digelar pada hari Sabtu malam Minggu, dengan alasan penonton yang hadir menonton wayang orang cukup banyak. Jumlah sampel ditentukan adalah 1 orang koordinator pertunjukan, 12 orang penonton, dan 2 orang pengamat wayang orang.

3. *Sampling*

Menurut Djarwanto (1990:45) menyebutkan : “Sampling adalah cara/teknik yang digunakan untuk mengambil sampel”. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian komunikasi kualitatif lebih mendasarkan pada alasan atau pertimbangan-pertimbangan tertentu (*purposeful selection*). Oleh karena itu sifat metode sampling pada penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah *purposive sampling* (Pawito, 2007). Seluruh populasi penelitian ini dijadikan sampel penelitian, maka teknik samplingnya adalah *purposive random sampling*, seluruh populasi mendapatkan kesempatan untuk menjadi sampel penelitian (Arikunto, 1996 : 120).

F. Beberapa Konsep Pokok

1. Lakon

Lakon pewayangan adalah bagian pokok cerita pada pertunjukan seni wayang orang, baik untuk waktu semalam suntuk maupun untuk 4 jam atau mungkin hanya waktu 2 jam, namun lakon tersebut kedudukannya tetap, ialah merupakan pokok cerita dari pada pertunjukan seni wayang orang. Isi dari lakon wayang orang diantaranya mengandung nilai filosofis, humor, perang, dan romantis.

2. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan wayang orang adalah bahasa Jawa yang memiliki nuansa budaya, pemakaian bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi dalam pertunjukan wayang juga tidak lepas dari unsur budaya. Bahasa Jawa mengenal tingkat tutur bahasa sebagai perwujudan sopan-santun berbahasa. Tingkat tutur bahasa yang dibentuk dan diterapkan dalam kegiatan komunikasi mengandung aspek tata krama atau kesusilaan dan nilai sastra.

3. Tata Panggung Wayang Orang

Tata panggung merupakan pusat pertunjukan dengan penekanan, stabilitas, rangkaian, dan keseimbangan untuk mencapai pernyataan kepuasan naluri dan keindahan pertunjukan seni panggung. Komposisi panggung merupakan perpaduan yang tepat dan serasi antara pencahayaan, benda-benda yang dipajang, *back ground*, *sound system*, dan trik-trik panggung.

G. Validitas dan Reliabilitas Data

Untuk menemukan data dan kesimpulan yang valid maka penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, dengan mengutamakan triangulasi data. Menurut Moleong (1996: 178), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data atau triangulasi sumber. Menurut Sutopo (1998: 34) triangulasi data menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis atau sama.

Triangulasi data menunjuk pada upaya untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data berkenaan dengan persoalan yang sama. Hal ini dimaksudkan untuk menguji data yang diperoleh dari satu sumber (untuk dibandingkan) dengan data dari sumber lain. Dari data yang diperoleh terdapat beberapa kemungkinan, data yang diperoleh ternyata konsisten, tidak konsisten, atau berlawanan. Dengan cara ini selanjutnya dapat diungkapkan gambaran yang lebih memadai (beragam perspektif) mengenai gejala yang diteliti (Pawito, 2007), dalam hal ini penilaian penonton tentang lakon, bahasa, dan tata panggung wayang orang Sriwedari.

H. Teknik Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul dengan lengkap berikutnya yang harus dilakukan adalah tahap analisis data. Pada tahap ini data akan dimanfaatkan agar berhasil mengumpulkan kebenaran yang dapat dipergunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang akan diajukan dalam penelitian. Sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan, maka analisis data ini bersifat kualitatif, yaitu suatu "tata cara penelitian yang mengidentifikasi dan menggambarkan hasil penelitian senyatanya dengan data deskriptif analitis" (Arikunto, 1996: 113).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu menganalisis keterangan-keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan nara sumber/pihak yang terkait yang kemudian dibandingkan dengan teori yang akhirnya akan memberikan gambaran yang sederhana dari obyek yang diteliti. Adapun untuk menarik kesimpulan penulis menggunakan metode berfikir deduktif, yaitu suatu pola pikir yang mendasarkan pada hal yang khusus ke hal yang bersifat umum.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data meliputi tiga langkah pokok yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:16-17). Tiga komponen itu terlibat dalam proses dan saling berkaitan serta menentukan hasil akhir analisis.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan perumusan, perhatian pada penyederhanaan atau menyangkut data dalam bentuk uraian (laporan) yang terinci dan sistematis, menonjolkan pokok-pokok yang penting agar lebih mudah dikendalikan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, dan membuang yang tidak perlu, yang akan memberikan gambaran yang lebih terarah tentang hasil pengamatan dan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data itu apabila diperlukan.

2. Sajian data

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Sajian data diperlukan peneliti untuk lebih mudah memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya.

Sajian data dapat berupa berbagai jenis matriks, gambar/skema, jaringan kerja kaitan kegiatan, dan tabel.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Sejak awal kegiatan pengumpulan data seorang peneliti sudah harus memahami arti berbagai hal yang ditemui dengan mulai melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi. Kesimpulan atau verifikasi adalah upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal lain yang sering timbul, dan sebagainya.

BAB IV

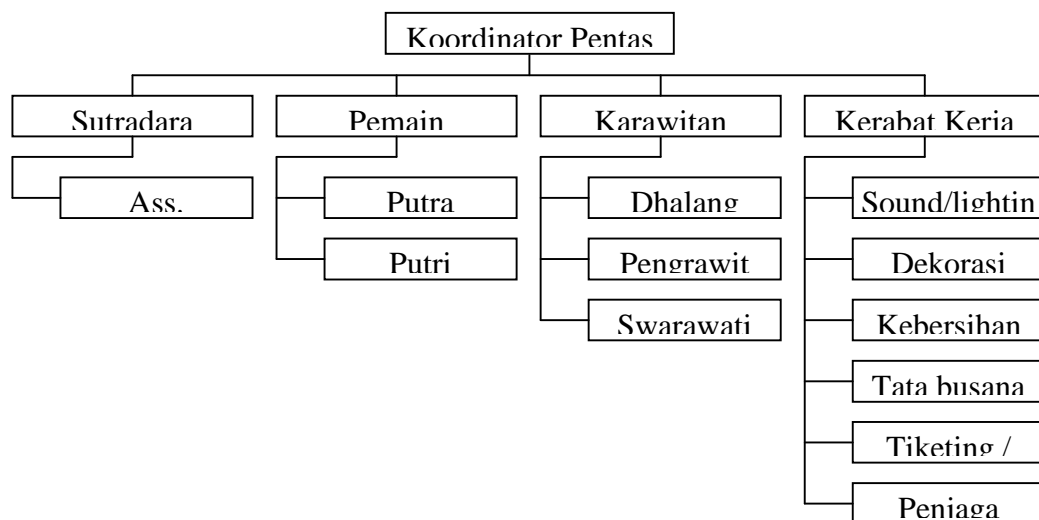
HASIL DATA DAN ANALISIS

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Keorganisasi Wayang Orang Sriwedari Surakarta

Wayang orang Sriwedari Surakarta bernaung dibawah Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Surakarta. Tepatnya Sub Dinas Pengembangan dan Pengendalian Aset Wisata, Seni dan Budaya dimana kegiatan wayang orang Sriwedari termasuk kegiatan dari Seksi Pengembangan Aset Wisata, Seni dan Budaya. Tugas dari seksi Pengembangan Aset Wisata, Seni dan Budaya di antaranya adalah melestarikan dan mengembangkan kebudayaan tradisional yang ada di Kota Surakarta.

Adapun keorganisasian khusus bagian pementasan wayang orang Sriwedari, dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2 : Struktur organisasi Wayang Orang Sriwedari

2. Kegiatan Wayang Orang Sriwedari Surakarta

Kegiatan mulai terasa sejak jam 18.00, petugas kebersihan mulai membersihkan bagian dalam gedung, tempat duduk penonton, lobi, serambi, bagian belakang panggung, dan ruang rias. Jam 19.00 petugas tiket dan penjaga pintu (*portir*) mulai datang, membubuhkan tanda tangan presensi, dan bertugas di tempatnya masing-masing di bagian depan gedung. Sutradara dan asisten sutradara mulai mendiskusikan ceritera wayang yang akan dipentaskan pada malam tersebut. Sutradara menuliskan alur ceritera pada sebuah papan tulis besar yang terletak di bagian belakang panggung dan menuliskan *setting* latar belakang di sebuah papan tulis di samping panggung. Asisten sutradara memberikan daftar tokoh wayang kepada petugas tata busana untuk mempersiapkan kostum beserta perlengkapan yang diperlukan. Para pemain dan pengrawit mulai berdatangan dan menandatangani lembaran presensi.

Setelah semua pemain hadir, sekitar jam 19.30, sutradara memberikan penjelasan jalan ceritera yang akan dipentaskan dan melakukan *casting*. Kegiatan ini sering disebut dengan istilah 'penuangan' atau *dhapukan*. Setelah mengetahui peran yang akan dimainkan, masing-masing pemain mengambil kostum yang sudah dipersiapkan oleh petugas tata busana. Pemain yang mendapat giliran tampil pada awal pegelaran, segera merias diri sesuai peran yang dipercayakan kepadanya, sedangkan yang mendapat giliran tampil belakangan tampak lebih santai, sambil sesekali menanyakan jalan cerita kepada sutradara, apabila ada hal-hal yang belum begitu dipahami. Sementara itu pemain karawitan (pengrawit) berbenah dan mengenakan pakaian tradisi Jawa (tanpa keris) sambil mendiskusikan gending-gending pengiring yang akan ditampilkan. Sesekali pimpinan karawitan menjawab satu dua pertanyaan anak buahnya dan mengingatkan beberapa penabuh instrumen gamelan untuk lebih intens memperhatikan gending-gending yang akan disajikan.

Sementara itu di bagian ruang rias, beberapa pemain yang (terpaksa) membawa anaknya mencoba menghibur atau lebih tepat merayunya agar tidak rewel. Bagian belakang panggung Wayang Orang Sriwedari Surakarta tempat pergelaran wayang orang memiliki ruang yang cukup luas bagi pemain untuk berlatih perang. Sementara beberapa pemain senior mengisi waktu luangnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pemain yunior atau berdendang kecil tembang yang bakal dilantunkan di panggung nanti.

Sutradara menyiapkan cerita jauh hari sebelum bulan berjalan, dengan maksud agar lakon yang akan ditampilkan dapat diinformasikan ke media massa. Jalan cerita dan pemain disiapkan oleh sutradara dibantu asisten sutradara pada malam sebelum pentas. Pada umumnya sutradara tidak ikut bermain dalam pergelaran wayang orang, karena harus selalu mengarahkan pemainnya agar tidak menyimpang dari 'pakem' yang telah ditentukan.

Sekitar jam 20.00, penonton mulai berdatangan, menuju loket, dan membeli tiket seharga Rp 3.000,00 untuk setiap penonton. Ada yang langsung masuk gedung agar bisa mendapat tempat duduk yang nyaman, ada yang berjalan-jalan terlebih dahulu di halaman depan sambil membeli makanan kecil atau menunggu saudara dan temannya atau duduk-duduk di serambi gedung.

Pukul 20.15 para penonton mulai menempatkan diri di tempat duduk sesuai dengan kenyamanan mereka. Gending-gending mulai dilantunkan selama kurang lebih 10 menit sambil menunggu kesiapan para pemain dalam merias diri. Jam 20.25 disajikan tarian ekstra sebagai ungkapan selamat datang. Tarian ekstra biasanya berupa Gambyong Pareanom, Gambyong Pangkur, Gambyong Sriwedari, Golek atau Lengger Banyumasan. Tarian ekstra sering dibawakan oleh pemain wayang orang Sriwedari,

tetapi tidak menutup kemungkinan bagi pihak lain yang ingin menyumbangkan tarian ekstra.

Penghayatan obyek seni sering dituntut batas pemisah psikis dan fisik seorang penonton terhadap karya seni yang sedang disaksikan. Renungan terhadap batin dan pemuasan terhadap kesan menguasai hampir seluruh kesan penonton wayang orang, karena mereka umumnya sudah berumur dan tinggi pretensi seninya maupun mendalam penguasaan filsafat Jawanya.

Tentu saja masalah ini berlaku terutama pada pemain Punakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong) sedangkan aspek dramaturginya didapat dari garap dialog dan tarinya. Sebab daya tarik utamanya terletak pada pemain yang menjadi bintang dan pada banyolan Punakawan. Di samping itu barulah wanita-wanita yang pasti tampak berpenampilan menarik, luwes, dan seksi, meskipun dibalut pakaian wayang yang serba gemerlap. Namun figur pemain tetap menimbulkan kesan memuaskan di atas panggung.

Di atas panggung, dapat dilihat dua pola besar pemain, yang pria akan selalu siap berpakaian ksatria untuk membawakan karakter ksatria utama dan pihak antagonis yang umumnya diwujudkan raksasa atau ksatria bertaring, namun keduanya berpakaian serba gemerlap. Tokoh antagonis umumnya diwakili kelompok/keluarga Kurawa dari Hastinapura. Pemain wanita akan tampak memperlihatkan kelebihan wajah ayunya atau kelebihan-kelebihan lainnya untuk tampil menarik.

Tata rias dan tata busana mereka memang disesuaikan dengan peran yang akan dibawakan, namun peran yang dibawakan itu tidak terlalu pelik uraiannya. Predikat yang diberikan kepada tokohnya berkisar semacam : raja/ratu, ratu sabrang, patih, ksatria, raksasa, punakawan, kadang-kadang brahmana, dan cantrik. Demikian juga dengan tata panggung yang berkisar pada : keraton, alun-alun, pertapan atau

padepokan, *alas* (hutan), jalan atau tapal batas kerajaan, rumah punakawan atau magersari. Untuk memberi aksen diberi lukisan sebagai latar yang mendukung *kelir* atau adegan. Hal ini dimaksudkan agar pemain dan petugas dekorasi dan tata panggung akan dengan mudah mengenal pola panggung, karena *setting* sudah tertata mengikuti 'pakem' atau aturan pokok. Kedua bidang pekerja itu (pemain wayang dan pekerja panggung) akan mematuhi pola panggung sedemikian rupa, sehingga mereka akan saling memberikan informasi atau saling mengingatkan jika suatu kesalahan penampilan terjadi.

Meskipun gedung belum penuh, pertunjukan biasa dimulai pada pukul 20.30. Demikian juga waktu untuk pergelaran lakon. Sebelum dimulai adegan atau *kelir* pertama, terlebih dahulu dilantunkan gending *talus* sebagai pertanda akan dimulainya pergelaran wayang. Sutradara selalu mengawasi jalannya pertunjukkan di samping panggung. Sedangkan asistennya selalu memberi aba-aba atau tanda yang mengatur keseluruhan pergelaran itu. Penonton dengan mudah menduga pergantian adegan dari adanya gending pengiring pergantian adegan dan *ada-ada (tuturan)* dalang. Sutradara wayang orang memberi aba-aba pergantian dari adegan yang satu ke adegan yang lain tanpa melihat atau memperhatikan apakah perhatian atau tawa penonton mulai mengendor. Penonton memang tidak bisa diajak terus menerus serius, pemain senior biasanya mengapresiasi perannya pada hal-hal yang serius atau lucu meskipun dalam bentuk gerak tarian. Pengendoran ini sebenarnya kesempatan yang bagus untuk meluruskan jalan cerita yang sering mengembang akibat banyolan pemain atau *over-acting*-nya pemain. Gelitikan pemain kepada penonton dimulai lagi, sampai saat pergelaran berakhir.

B. Penilaian Penonton terhadap Lakon, Bahasa dan Tata Panggung Kesenian Wayang Orang Sriwedari Surakarta

1. Penilaian Penonton terhadap Lakon Wayang Orang Sriwedari Surakarta

Perkembangan seni budaya di Surakarta terdistorsi ke dalam seni budaya tradisional dan kontemporer. Namun mulai era 90-an kedua seni tersebut berbanding terbalik. Pasaunya, seni budaya tradisional sebagai identitas bangsa justru dalam keadaan stagnan, sebaliknya seni budaya kontemporer berkembang pesat. Kesenian wayang orang Sriwedari sebagai salah satu budaya Jawa yang tersohor seantero nusantara dengan dukungan Pemerintah Kota Surakarta (Sala) dan pecinta wayang orang Sriwedari, mereka berusaha konsisten tampil *continue* tiap hari meskipun sedikit penonton.

Menurut Diwasa, S.Sn., koordinator wayang orang Sriwedari, bahwa kesenian wayang orang bermula dari acara sakral dan eksklusif bagi raja pada masa pemerintahan Pakoeboewono X tahun 1821 yang dulu disebut *klangenan*. Kini wayang orang mampu menembus tembok kraton bergeser menjadi bagian seni tradisi pertunjukan masyarakat yang desakralisasi dan populis. Kemudian tumbuhlah kelompok-kelompok wayang orang dan salah satunya adalah Sriwedari yang lahir pada tahun 1907. Ketika itu taman tempat berdirinya panggung wayang orang tersebut dikenal sebagai ‘Kebonraja’ yang kemudian berganti menjadi ‘Sriwedari’ hingga sekarang. Oleh karenanya kesenian wayang orang yang ditampilkan juga dikenal sebagai Wayang Orang Sriwedari, sebagai satu-satunya kelompok wayang orang yang masih *exist* serta secara terus-menerus memainkan pertunjukan wayang orang setiap malam, kecuali hari Minggu.

Di tengah animo penonton wayang orang yang perlahan redup, justru wayang orang Sriwedari berusaha memainkan lakonnya sebagai benteng pertahanan

eksistensi diri. Dentuman suara gamelan dan dialog antar tokoh wayang seakan memecah agungnya gedung tua itu.

Merosotnya perhatian masyarakat terhadap kesenian wayang orang oleh arus dunia hiburan kontemporer, tidak turut pula mengikis kecintaan pemerhati wayang orang Sriwedari. Banyak alasan mengapa pekerja seni Sriwedari tetap mempertahankan kesenian itu.

“Saya menyukai wayang orang dari kecil karena saya dari keluarga seniman,” jelas Diwasa sebagai pekerja seni wayang orang saat wawancara dengan penulis.

Pengabdian mereka terhadap pelestarian kesenian Jawa ternyata mendapat sambutan oleh Pemerintah Kota Surakarta. Pengangkatan sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) merupakan salah satu *reward* atas loyalitas mereka di dunia seni Jawa.

Berbeda dengan Benedictus Billy A.K, salah satu yang mengaku :

“Kecintaannya dalam dunia seni wayang orang karena pesan ajaran nilai-nilai tatanan kehidupan yang terkandung dalam ceritanya. saya tertarik dengan wayang orang karena ajaran tentang kehidupannya, ungkapinya. Sebagai pemain termuda, dia mengimbau kepada generasi muda untuk mempertahankan kesenian Jawa, tolong jangan tinggalkan seni Jawa”.

Kurangnya filtrasi terhadap budaya Barat yang masuk menjadikan budaya tradisional pada umumnya dan wayang orang pada khususnya kurang begitu diminati oleh kalangan muda saat ini, seperti yang tengah dirasakan Gading Suryatmaja, seorang mahasiswa jurusan seni pertunjukan Institute Seni Indonesia (ISI).

“Selama ini tidak ada batasan akan adanya budaya luar yang masuk sehingga budaya kita sendiri kurang diperhatikan dan ditakutkan, generasi muda lebih mengenal budaya barat ketimbang budaya sendiri. Selain sebagai upaya pelestarian budaya alasan utama dia menyukai seni budaya Jawa adalah kelak sebagai media untuk memperkenalkan budaya Jawa *go international*. Lewat media pertunjukan kita dapat mempublikasikan budaya Jawa *go international*”.

Banyak sekali lakon dalam cerita wayang orang, diantaranya Parta Krama, Gathutkaca Lair, Abimanyu Kerem, Wiratha Parwa, dan masih banyak lagi. Adapun

dalam penelitian ini mengambil lakon tentang *Srikandhi Ngedan*, yang dipentaskan pada hari Sabtu pada tanggal 8 Maret 2008 pukul 20.30 sampai dengan 23.00 WIB. Dalam lakon *Srikandhi Ngedan* ini menggambarkan kekuatan cinta seorang wanita (*Srikandhi*) dalam memperjuangkan keutuhan keluarga. *Srikandhi* sebagai sosok wanita prajurit yang gagah berani namun tetap lembut sebagaimana wanita pada umumnya, berusaha sekuat tenaga untuk mencari dan mempersatukan keluarga besar Amarta yang pada saat itu bercerai berai.

Dalam lakon *Srikandhi Ngedan* ini terdiri dari 8 adegan, yaitu :

- a. Adegan I : Menceritakan suatu daerah bernama Kadipaten Gajah Oya yang merupakan wilayah Negara Astina. Daerah tersebut dipimpin oleh Prabu Harjunadi dengan patih Carang Susena serta beberapa ksatria yakni Carang Kaca, Carang Reja, dan Bambang Pamularsih. Pada waktu itu Kadipaten Gajah Oya sedang ditimpa musibah 'pagebluk mayangkara' yang diibaratkan jika ada penduduk yang sakit pada pagi hari, maka sore harinya mati, demikian pula sebaliknya jika menderita sakit pada sore hari, maka keesokan harinya mati. Prabu Harjunadi mengutus Bambang Pamularsih untuk mencari sarana memecahkan masalah.
- b. Adegan II : menggambarkan kerajaan Pancalaradya yang dipimpin oleh Prabu Drupada. Pada saat itu sang Prabu beserta permaisuri, Dewi Gandawati, sedang melakukan rapat keluarga meliputi Prabu Puntadewa, Drupadi, dan patih Dwastacandra, membahas kesehatan jiwa Srikandhi yang agak terganggu, sembari menunggu datangnya Raden Dwastajumena yang diutus mencari sarana penyembuhan.
- c. Adegan III : menceritakan keadaan di dalam taman Maerakaca, di sana Srikandhi dan para emban sedang bersuka ria. Dari cara berbicara dan tingkah lakunya,

menunjukkan bahwa Srikandhi sedang mengalami sakit jiwa. Suasana segar dan humor terbangun dari tingkah polah Srikandhi beserta para emban yang sedang bernyanyi sambil bercanda ria. Tak lama kemudian datanglah Prabu Drupada, Dewi Gandawati, Puntadewa, Drupadi, patih Dwastacandra, dan Raden Dwastajumena yang membawa kembang Wijaya Mulya sebagai obat. Setelah kembang diberikan pada Srikandhi, maka dia tersadar tapi hanya untuk sementara waktu. Kemudian penyakitnya justru semakin parah dan berhasil melarikan diri dari taman Maerakaca. Terdorong menutupi aib puterinya, Prabu Drupada yang mengetahui hal tersebut segera mengumumkan bahwa seorang wanita yang keluar taman tersebut bukanlah Srikandhi melainkan Endang Mablungsari.

- d. Adegan IV mengambil *setting* di alun-alun Kerajaan Pancalaradya. Para prajurit kerajaan yang dipimpin patih Dwastacandra dan Raden Dwastajumena berusaha mengejar Srikandhi. Karena Srikandhi begitu gesit sehingga dapat memperdaya para prajurit yang megejarnya. Adegan kejar-kejaran antara prajurit dan Srikandhi dilanjutkan hingga para pemain turun dari panggung dan berlari di antara kursi penonton, menjadikan adegan ini penuh gelak tawa. Beberapa penonton tampak antusias dengan menyalami sang Srikandhi.
- e. Adegan V menggambarkan perjalanan Bambang Pamularsih ditemani para Punakawan yang telah berhasil mendapat wangsit tentang sarana kesejahteraan di Kadipaten Gajah Oya. Wangsit tersebut adalah Kembang Turangga Jati. Pada saat itu muncullah dua raksasa yang mengganggu perjalanan Bambang Pamularsih, namun dapat dikalahkan dengan kesigapannya. Kemudian muncul seorang *pandhita* yang berparas raksasa, bernama Begawan Kala Padnaba. Sang Begawan meminta Bambang Pamularsih agar mau dijadikan menantu dan dijodohkan dengan puterinya yang bernama Endang Siti Retna. Semula

Pamularsih menolak, akan tetapi karena dapat ditaklukkan oleh sang Begawan, maka dia menyerah.

- f. Adegan VI menceritakan Begawan Kala Padnaba membawa Bambang Pamularsih menjumpai Endang Siti Retna yang ternyata berparas cantik. Oleh karenanya Pamularsih menerima Endang Siti Retna menjadi isteri, selanjutnya mereka terlibat dalam percintaan. Selain itu Pamularsih mengutarakan tujuan sebenarnya yaitu untuk mencari Kembang Turangga Jati. Kebetulan sang Begawan mengetahui bahwa yang dimaksud bukanlah berupa Kembang akan tetapi berwujud seorang wanita yang kebetulan adik kandungnya, bernama Endang Turangga Jati. Maka dipanggillah Endang Turangga Jati diminta kesediaannya mengikuti Pamurasih sebagai sarana kesejahteraan Kadipaten Gajah Oya. Endang Turangga Jati bersedia namun dia mengajukan permintaan agar Pamularsih juga bersedia dijadikan anak. Kemudian Endang Turangga Jati meminta agar Pamularsih mendahului kembali ke Kadipaten Gajah Oya dan meminta Prabu Harjunadi untuk menyediakan sesaji di *sanggar pamujan*. Jika tercium bau harum saat hujan rintik-rintik, maka Endang Turangga Jati yang akan datang.
- g. Adegan VII menggambarkan suasana di Kadipaten Gajah Oya. Prabu Harjunadi menerima kedatangan Pamularsih yang membawa berita tentang Endang Turangga Jati. Tanpa membuang waktu, Prabu Harjunadi membuat sesaji di *sanggar pamujan*. Sedang hening suasana ketika Prabu Harjunadi berdoa, tiba-tiba datanglah Srikandhi seraya mendekap sang Prabu. Sontak sang Prabu berlari karena jijik melihat orang gila yang mendekapnya. Prabu Harjunadi marah kepada Pamularsih yang dianggap telah menipunya. Ketika Prabu Harjunadi hendak menikamkan kerisnya ke perut Pamularsih, tiba-tiba datanglah Endang Turangga Jati yang mencegahnya seraya memintakan maaf atas kesalahan anaknya.

Selanjutnya Endang Turangga Jati diminta mengusir orang gila yang masih berada di dalam *sanggar pamujan*.

- h. Adegan VIII menceritakan Endang Turangga Jati yang berusaha menenangkan Srikandhi agar sadar kembali, karena seluruh anggota keluarga sudah ditemukan. Endang Turangga Jati sebetulnya adalah Sembadra, isteri Arjuna. Sedangkan Bambang Pamularsih adalah Abimanyu, Endang Siti Retna adalah Siti Sendari, Begawan Kala Padnaba adalah Prabu Kresna, Carang Susena adalah Bima, Carang Kaca adalah Gathutkaca, Carang Reja adalah Antareja, dan yang selama ini dicari yakni Raden Harjuna, menyamar sebagai Prabu Harjunadi. Adapun tujuan Harjuna menyamar adalah untuk bertapa dan mencari pengaruh kerajaan-kerajaan kecil agar mendukung Pandawa ketika perang Bratayuda kelak.

Dari cerita adegan-adegan yang terkandung dalam Lakon *Srikandhi Ngedan* ini dapat disimpulkan bahwa kekuatan cinta seorang Srikandhi dalam memperjuangkan keutuhan keluarga, berusaha sekuat tenaga (bukan sampai bepura-pura menjadi gila) untuk mencari dan mempersatukan keluarga besar Amarta yang pada saat itu tercerai berai.

Salah satu penonton yang bernama Danang Raharjo, seorang karyawan Pabrik di Kabupaten Sukoharjo menanggapi bahwa :

“Lakon Srikandhi menurut saya bagus untuk ditonton, dan bisa dijadikan panutan bagi para ibu-ibu. Walaupun seorang wanita, namun mempunyai jiwa ksatria. Apalagi *dhagelannya* lucu, jadi tambah menarik untuk ditonton”.

Seorang ibu rumah tangga yang bernama Sumiyati, mengatakan bahwa :

“Saya sangat suka dengan Lakon *Srikandhi Ngedan* ini, karena isi dari ceritanya mudah dimengerti. Jangan suka menyepelkan seorang perempuan, karena perempuan menjadi tiang penyangga kerukunan dalam sebuah keluarga atau rumah tangga. Saya juga senang dengan pembawaan tokoh-tokohnya itu *lho*, lucu-lucu, jadi suasana segar.”

Hal senada disampaikan Purwanto, seorang penonton dari Ngronggah, Sukoharjo, yang mengatakan bahwa :

“Lakon yang dipentaskan tadi enak dinikmati, apalagi kemasannya humor, jadi mudah dipahami. Tapi lakon tadi juga ada filsafatnya, seperti lakon-lakon wayang yang lain. Jadi kalo kita nonton wayang itu bisa *dapet* pelajaran baik buruk dan hiburan segar. Hal ini yang jarang ada di tontonan lain.”

Dapat disimpulkan bahwa setiap lakon cerita wayang orang, bagi masyarakat pemerhati wayang tidaklah hanya sekedar tontonan tetapi juga tuntunan. Lakon dalam wayang orang bukan sekedar sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, media penyuluhan, dan media pendidikan. Oleh karena itu, melihat pertunjukan wayang orang tidak pernah membosankan meskipun cerita atau lakonnya hanya itu-itu saja.

Ditinjau dari segi upaya pengembangan budaya Jawa, kedua fungsi wayang orang tersebut semuanya perlu mendapat perhatian dalam pembinaan wayang orang. Keduanya perlu senantiasa dijaga dan ditingkatkan kualitasnya agar selalu dapat memenuhi tugas yang diembannya dengan baik. Yang berkewajiban dalam hal ini adalah semua yang memiliki kesadaran *rumangsa melu handarbeni* seni wayang orang ini, siapa saja yang merasa *yen mati melu kelangan* terhadap seni wayang orang ini.

Pengamat wayang orang Sriwedari Surakarta, yaitu Bapak Supardi HS mengatakan bahwa :

“Kalau kita menyadari bahwa seni wayang orang ini telah menjadi aset budaya nasional, maka kewajiban itu berarti terletak di pundak masyarakat Indonesia seluruhnya. Tetapi tentulah masyarakat Jawa khususnya yang harus merasa lebih terpanggil untuk *nguri-uri* kekayaan budayanya yang indah dan sarat dengan nilai-nilai budaya yang *adiluhung* ini, karena wayang orang adalah identik dengan budaya Jawa, yang berarti identik pula dengan jatidiri masyarakat Jawa Tengah”

Lakon (cerita wayang) yang ditampilkan dalam setiap pertunjukan wayang orang memiliki arti dan makna tersendiri, dan sumbernya pun dalam bentuk yang

berbeda-beda. Ada yang bersumber dari prosa (*gancaran*) atau syair dan ada yang bersumber dari lakon yang berbentuk *pakem balungan lakon* (cerita pendek yang berisi pokok-pokok peristiwanya saja). Ada lagi yang bersumber dari naskah lakon (*pakem*) yang ditulis lengkap mulai dari petunjuk teknis pagelaran, dialog, iringan musik, suluk, dan sebagainya.

Pada zaman kerajaan Surakarta memang banyak dihasilkan karya-karya sastra yang menjadi sumber lakon wayang kulit diantaranya *Serat Rama* oleh Jasadipura I, *Serat Dewaruci* oleh Jasadipura II, *Serat Sastramiruda* oleh KPA Kusumadilaga, dan masih banyak lagi.

Mutu pertunjukan wayang orang tidak tergantung pada jenis lakonnya namun sangat tergantung pada kematangan dan wawasan dalam penyajian wayang orang. Munculnya lakon-lakon baru serta perubahan sajian lakon adalah hal yang wajar, dan ini merupakan usaha kreativitas sutradara agar sajiannya menarik. Oleh karena itu kehadiran *sanggit* tokoh-tokoh wayang yang berbeda-beda tetapi tidak bertentangan dengan judul lakon maupaun isi pokoknya adalah wajar, ini adalah hak sutradara sebagai penyusun dan penyaji.

Penilaian penonton tentang lakon wayang orang Sriwedari adalah mudah dimengerti dan memberikan pemahaman kepada penonton tentang isi cerita wayang tersebut tentang *rasa* (rasa hayatan), watak (temperamen), dan isi atau *karep* (kehendak atau tujuan). Dalam suatu pertunjukan wayang setelah melihatnya orang biasanya membicarakan makna lakon dan peristiwa yang ada di dalamnya, mendiskusikan watak dan temperamen dari tokoh-tokoh wayang. Sedangkan pada wujud *pakeliran* (pertunjukannya) dicari isi. Kadang-kadang orang mengupas karakter tokoh wayang dari suatu lakon. Peristiwa panggung atau lakon yang disajikan sebenarnya hanya

merupakan rangsangan untuk menggugah perhatian terhadap masalah yang ditampilkan oleh sutradara.

2. Penilaian Penonton terhadap Bahasa Wayang Orang Sriwedari Surakarta

Pertunjukan wayang orang Sriwedari yang digelar setiap hari kadang-kadang membuat masyarakat Surakarta menjadi bosan, apalagi lakon yang dimainkan itu-itu saja. Tetapi bagi penggemar wayang orang hal tersebut merupakan hiburan, unsur-unsur hiburan yang terkandung dalam pertunjukan wayang orang meliputi lagu-lagu kegemaran, teknik memainkannya, tetapi yang paling menonjol daya tariknya adalah lawaknya, baik melalui tokoh punakawan maupun melalui tokoh-tokoh lain.

Beberapa lakon wayang orang yang dipergelarkan sering dengan sengaja digubah untuk mengetengahkan permasalahan filosofis, antara lain *Dewa Ruci*, *Arjunawiwaha*, *Makuta Rama* dan sebagainya. Tetapi bila hanya mengutamakan jalan ceritanya saja, maka pertunjukan ini tidak akan berbobot. Dalam hal ini dituntut kemampuan sutradara dalam peranannya sebagai ahli filosofis. Dialog-dialog dan penggunaan bahasa wayang orang merupakan wadah yang cukup lapang untuk menampilkan perdebatan filosofis secara mantap, tetapi dengan penyajian yang mudah dipahami oleh penonton yang berbeda-beda tingkat pendidikannya.

Masih ada lagi peranan sutradara wayang orang yang cukup penting sebagai komunikator massa. Bagi masyarakat penonton wayang orang pada umumnya kurang menguasai bahasa daerah, apalagi bahasa pewayangan. Berarti komunikasinya dengan pertunjukan jauh lebih akrab dengan menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami penonton.

Dalam dunia pewayangan, dalang atau sutradara dituntut untuk sedikit-sedikit mengetahui ungkapan-ungkapan dalam bahasa Kawi (Jawa Kuno), sebab

cakepan dan *suluk-suluk* pedalangan bisanya masih menggunakan bahasa Jawa Kuno. Oleh karena itu banyak masyarakat yang tidak paham dengan bahasa pewayangan.

Seperti Nurul Fadhillah, salah seorang penonton wayang orang yang saat ini menjadi mahasiswa jurusan matematika ini mengaku :

“Saya sebetulnya berusaha untuk suka pada wayang orang, tapi bahasanya itu *lho*. Sebenarnya indah kedengarannya tapi saya *nggak ngerti* maksudnya gimana. Ya... mencoba menebak-nebak artinya saja, tapi *anyway* bagus kok”.

Ketika ditanya mengenai kepedulianya sebagai generasi muda terhadap budaya tradisional, dengan nada bercanda dia mengatakan bahwa kepedulian itu ada tetapi belum sampai tataran aplikatif. Dimungkinkan para penonton khususnya bagi generasi muda dalam menonton wayang tidak paham dan mengerti apa yang diucapkan oleh setiap pemain.

Lain halnya dengan Listyo, penonton wayang yang juga seorang mahasiswa semester akhir sebuah perguruan tinggi swasta di Surakarta berpendapat :

“Lakon tadi bahasanya cukup jelas, meskipun *pake* bahasa Jawa yang halus tapi bisa dimengerti dan kedengarannya enak. Mungkin karena saya orang Jawa ya, jadi lebih mudah memahami. Tapi saya rasa buat yang bukan asli Jawa pun juga bisa ngerti kok *wong* bahasanya mudah.”

Bahasa adalah suatu sistem formal yang dapat dianalisis terpisah dari penggunaan aktualnya dalam suatu sistem kehidupan sehari-hari. Percakapan (*parole*) adalah penggunaan bahasa untuk menyelesaikan berbagai tujuan. Bahasa tidak diciptakan oleh pengguna, namun oleh percakapan.

Kekurangpahaman para penonton pada masa kini terhadap bahasa Kawi sebenarnya adalah wajar mengingat bahasa itu adalah bahasa masa lalu yang kini sudah tidak dipergunakan lagi. Akan tetapi bagi penggemar wayang, tentu perlu mempelajari bahasa tersebut.

Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang masih hidup dan umum digunakan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Surakarta, dan sekitarnya. Dengan sejarah perkembangannya yang panjang, dari Jawa Kuno, Pertengahan, Klasik, hingga seperti yang hidup sekarang ini, bahasa Jawa memiliki tata bahasa yang khas dengan pembagian Ngoko, Madya, dan Krama. Setiap tingkat pun masih dipilah menjadi Kasar, Alus, dan Hinggil. Menurut pengamat wayang orang Sriwedari bapak Bambang mengungkapkan bahwa:

“Sebagai bahasa yang bernuansa budaya, pemakaian bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi dalam pagelaran wayang juga tidak lepas dari unsur budaya. Bahasa Jawa mengenal tingkat tutur bahasa sebagai perwujudan sopan-santun berbahasa. Tingkat tutur bahasa yang disebut *undha-usuking basa* itu dibentuk dan diterapkan dalam kegiatan komunikasi yang menambahkan aspek tata krama di dalamnya. Tata krama itu merupakan wujud *trapsila* atau kesusilaan Jawa, lha hal ini diimplementasikan dalam pertunjukan wayang orang. Pagelaran yang baik ya yang menampilkan penggunaan bahasa Jawa yang *trep*, serta memiliki nilai sastra yang tinggi, tapi hal itu memang susah dipahami di zaman sekarang ini.”

Penilaian penonton dalam pemakaian bahasa Jawa untuk pertunjukan wayang perlu memperhatikan faktor *undha-usuk* (aspek ucap) dan faktor *trapsila* (aspek *patrap*). Bahasa Jawa dengan menyertakan pendidikan *patrap* sebagai jiwa budaya bahasanya, akan membawa implikasi positif bagi penonton. Salah satu implikasi positif yaitu perolehan nilai budaya yang hakikatnya sama dengan pendidikan *unggah-ungguh*.

Pendapat beberapa penonton mengesankan bahwa pemakaian bahasa Jawa pada pertunjukan wayang orang Sriwedari masih mudah untuk dipahami karena menggunakan bahasa yang sudah dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun di beberapa adegan tetap menggunakan bahasa indah yang mengandung nilai sastra yang cukup tinggi, akan tetapi tidak mengurangi pemahaman penonton terhadap makna bahasa yang digunakan secara keseluruhan. Apalagi didukung pula bahwa penonton

wayang orang kebanyakan adalah orang Jawa dan yang menggemari wayang sehingga tidak asing dengan bahasa yang digunakan di dalam pertunjukan wayang.

3. Penilaian Penonton terhadap Tata Panggung Wayang Orang Sriwedari Surakarta

Sebuah pertunjukan wayang orang, syarat utamanya adalah harus mampu mendukung dan melengkapi dari lakon yang akan di mainkan. Dengan kata lain, pertunjukan wayang orang itu harus mampu memberikan sentuhan hiburan bagi para penontonnya dari berbagai aspek. Kepuasan penonton mutlak harus terwujud. Bahkan kalau perlu harus mencapai target wacana yang dibicarakan orang sampai kurun waktu tertentu. Mewujudkan hal tersebut, tentu tidaklah mudah, banyak faktor dan harus didukung dengan kerja keras oleh seluruh pihak yang terlibat.

Dalam setiap pertunjukan wayang orang atau pertunjukan hiburan apapun, tata panggung merupakan salah satu daya tarik para penonton. Penonton akan merasa terhibur apabila dalam penataan panggung rapi dan sesuai dengan temanya. Dengan tata lampu, peralatan-peralatan yang mendukung akan menambah semarak pertunjukan yang akan digelar.

Apalagi dalam pagelaran wayang orang banyak sekali trik-trik yang dilakukan untuk mendukung aksi-aksi panggung dari para pemainnya, seperti *black out*, yaitu pemadaman lampu pada saat tokoh akan melakukan aksi menghilang atau lenyap dari pandangan. Atau bisa dengan *wos* atau asap, yang digunakan untuk trik-trik memunculkan tokoh. Teknik *tansiku*, yaitu penyinaran lampu pada kaca *rayban* ukuran 2 x 3 m. secara bergantian, biasa digunakan untuk mendukung adegan perubahan wujud dari tokoh satu menjelma tokoh yang lain.

Menurut salah satu penonton Bapak Tugiman, yaitu penggemar wayang orang Sriwedari, mengatakan bahwa :

“Tata panggung secara umum sudah bagus dan menarik, tapi soal tata suara itu *lho* yang harus diperhatikan. Suara di panggung kalah dengan suara-suara dari luar gedung. *Sound system* sangat berpengaruh terhadap penonton, karena yang paling penting dalam menyaksikan wayang orang adalah kita bisa mendengar apa yang diomongkan dari masing-masing pemain, sehingga kita tahu isi dari lakon wayang tersebut”.

Sependapat dengan Bapak Tugiman, Suprpto penonton wayang orang Sriwedari juga menyampaikan hal yang sama :

“Sebetulnya teknik-teknik panggung sudah cukup bagus bahkan ada peningkatan kualitas daripada jaman dulu. Tapi kok sekarang suaranya kurang jelas ya, padahal dulu itu suaranya bisa didengar dengan jelas. Saya senang nonton wayang sejak dulu, tapi sekarang jarang nonton, paling-paling kalo Malem Minggu. Apa mungkin karena sekarang amannya udah lebih ramai ya, jadi suara pemainnya jadi nggak terdengar.”

Sebuah tantangan bagi wayang orang untuk eksis dalam dunia yang serba “kebarat-baratan” memicu pekerja seni wayang orang untuk mengandalkan trik agar pementasan yang konservatif menjadi lebih modern dengan tidak meninggalkan kemurnian nilai-nilai yang terkandung dalam ceritanya. “Suatu tantangan bagi wayang orang yang menuntut kita harus berpacu dengan budaya modern tapi kita akan membuat trik *lighting*, *setting* panggung dll” ungkapnya.

Koordinator wayang orang Sriwedari Diwasa, S.Sn. menjelaskan bahwa :

“Agar mendapatkan kualitas suara yang akurat wajib melakukan cek *sound* secara detil dan ekstra teliti. Apabila ini tidak dilakukan, risiko besar siap menghadang. Apalagi kalo malam minggu, di luar gedungkan banyak suara yang masuk dan mengganggu tata suara di dalam gedung WO. Perihal tata lampu, ini lebih fleksibel perencananya. Untuk pentas kaliber besar, tata lampu menjadi faktor penting. Peralatan penampil juga hal penting yang harus diperhatikan. Tapi semua itu *mawa beya*, sekarang satu buah lampu 100 Watt saja harganya Rp 15.000,00, padahal untuk menampilkan tansiku sedikitnya butuh 30 buah”.

Pemilihan ide cerita, bahasa, dan imbuhan humor menjadi bumbu rahasia agar penonton tidak cepat bosan “cara yang digunakan agar lebih menarik yaitu dengan

pemilihan cerita dengan menyisipkan humor, ajaran budi pekerti, dan bahasa yang mudah diterima dan bernilai sastra”.

Hasil wawancara menunjukkan temuan bahwa sebagian penonton memberikan kesan tentang tata panggung pertunjukan wayang orang Sriwedari sudah cukup baik dan mampu menarik perhatian para penonton. Beberapa adegan menjadi semakin jelas ceritanya dengan didukung oleh tata panggung yang memadai sesuai dengan suasana yang ingin dibangun pada adegan tersebut. Misalnya pada adegan *Perang Kembang* didukung dengan tata panggung yang meliputi pencahayaan hijau yang dominan, background yang menampilkan banyak pepohonan, dan iringan suara burung yang secara terpadu menggambarkan suasana di tengah hutan.

Akan tetapi masih ada hal yang disayangkan yakni kondisi *sound sistem* yang ada belum memadai dan masih perlu diperbaharui atau diperbaiki. *Sound sistem* sangat penting dalam pertunjukan wayang orang, karena dengan dibantu *sound sistem* yang baik maka penonton dapat mendengarkan dialog atau *antawacana* para pemain wayang orang sehingga dapat memahami jalan cerita dengan jelas. Lain halnya jika tata suara atau *sound system* kurang memadai, apalagi pada tokoh-tokoh wayang yang berkarakter *luruh* atau halus, sering kali *antawacana* hanya terdengar sayup-sayup atau bahkan tidak terdengar dengan jelas. Hal tersebut dapat mengganggu pemahaman penonton terhadap jalan cerita dan dapat mengurangi kenyamanan dalam menyaksikan pertunjukan wayang orang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan data dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan tentang penilaian penonton terhadap lakon, bahasa, dan tata panggung wayang orang Sriwedari Surakarta, sebagai berikut :

1. Beberapa penonton memberikan kesan bahwa lakon wayang orang Sriwedari mudah dipahami dan mengandung nilai filosofi yang cukup baik serta memiliki unsur pendidikan bagi masyarakat di samping selingan humor di beberapa adegan yang menjadikan lakon tersebut tidak membosankan dan segar untuk dinikmati. Lakon yang paling disukai penonton adalah yang mengandung nilai filosofi dan memuat unsur pendidikan serta dibumbui humor. Penilaian penonton tentang lakon wayang orang adalah yang memberikan pemahaman kepada penonton tentang isi cerita wayang tersebut terutama mengenai *rasa* (rasa hayatan), watak (temperamen), dan isi atau *karep* (kehendak atau tujuan). Dalam suatu pertunjukan wayang setelah melihatnya orang biasanya membicarakan makna lakon dan peristiwa yang ada di dalamnya, mendiskusikan watak dan temperamen dari tokoh-tokoh wayang.
2. Penonton banyak yang berpendapat bahwa penggunaan bahasa Jawa pada pertunjukan wayang orang Sriwedari mudah untuk dipahami dan menarik dengan penggunaan bahasa yang memiliki nilai sastra. Penilaian penonton dalam pemakaian bahasa Jawa untuk pertunjukan wayang perlu memperhatikan faktor *undha-usuk* (aspek ucap) dan faktor *trapsila* (aspek *patrap*). Bahasa Jawa dengan menyertakan pendidikan *patrap* sebagai jiwa budaya bahasanya, akan membawa implikasi positif bagi penonton. Salah satu implikasi positif yaitu perolehan nilai

budaya yang hakikatnya sama dengan pendidikan *unggah-ungguh*. Penggunaan bahasa Jawa yang diperhatikan penonton adalah yang mudah dimengerti dan memiliki nilai sastra yang tinggi.

3. Penonton memberikan penilaian tentang tata panggung pertunjukan wayang orang Sriwedari sudah cukup baik dan mampu menarik perhatian para penonton. Akan tetapi masih disayangkan kondisi *sound sistem* yang ada belum memadai, sehingga perlu diperbaharui atau diperbaiki. *Sound sistem* sangat penting dalam pertunjukan wayang orang, karena dengan dibantu *sound sistem* yang baik maka penonton dapat menikmati seluruh pertunjukan dengan jelas, nyaman, dan memahami jalan ceritanya, dengan kata lain pesan sosial dalam pertunjukan wayang orang dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton.

B. Saran

1. Wayang Orang Sriwedari agar dapat menarik banyak penonton perlu memperbanyak menyajikan lakon-lakon yang berisi nilai filosofis. Di samping itu perlu kemasan humor dalam pertunjukan yang khusus, misalnya pada saat banyak penontonnya, yakni pada hari Sabtu atau jika musim liburan.
2. Para pemain wayang orang Sriwedari perlu memperdalam pengetahuan dan melatih penggunaan bahasa Jawa yang bernilai sastra tinggi dalam *antawacana* wayang. Penggunaan bahasa Jawa tidak perlu muluk-muluk sehingga mengaburkan arti, akan tetapi menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sesekali menggunakan bahasa yang populer namun tetap berpijak pada koridor 'pakem'.
3. Penerapan trik-trik dan tata lampu perlu dikembangkan dan ditingkatkan, oleh karenanya perlu mengajukan anggaran yang memadai untuk mendukung usaha tersebut. Kualitas tata suara (*sound system*) perlu ditingkatkan dengan melatih

petugasnya sehingga pertunjukan wayang orang Sriwedari dapat berlangsung seoptimal mungkin. Penggunaan *wireless* juga diperlukan pada tokoh-tokoh yang mempunyai karakter luruh. Penempatan mikrofon gantung perlu dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menjangkau suara pemain, akan lebih baik jika menggunakan mikrofon tipe *omni (multi direction)* yang dapat menjangkau suara dari berbagai arah. Perlu direncanakan untuk melapisi dinding bagian dalam gedung dengan peredam suara (*particle board*) sehingga suara-suara dari luar gedung tidak terdengar oleh penonton yang berada di dalam gedung.

4. Penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih mengulas tentang unsur-unsur pertunjukan yang belum diteliti dalam penelitian ini. Unsur-unsur tersebut di antaranya kualitas pemain, unsur teatrikal, orkestrasi, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davidoff, Linda L. (1995). *Psikologi, Suatu Pengantar*. Jakarta : Erlangga.
- De Jong. (1976). *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Djarwanto, PS. (1990). *Pokok-pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Liberty.
- Hadi, Sutrisno. (1986). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Hartati, Ratih Retno. (2005). *Komedi Jawa*. Yogyakarta: Pengkajian Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional.
- Harymawan, R.M.A. (1988). *Darmaturgi*. Bandung: CV. Rosdakarya.
- Hussain, Safian. (1988). *Glosari Istilah Kesusastraan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Justin, Daniel (2004) *The Marketing Communication Process*. Kogakusha: McGraw-Hill Inc.
- Littlejohn, Stephen W. (1997). *Theories of Human Communication*. New York: McGraw-Hill.
- Miles, M. B. dan Huberman, A.M. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Laxi J. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal (1989). *Teater Daerah Indonesia, Dance of Indonesia, The Festival of Indonesia Foundation*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nasution, N. (1995). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LKiS.
- Prawirosudirdjo. (2005). *Pakem Pewayangan Surakarta*. Solo: TB. Sadu Budi.
- Rabbah, Riyanto (2003). “Seni Pertunjukan, Menuntun dan Dituntun”. *BaliPost*. 24 Mei 2003. www.balipost.co.id
- Rakhmad, Jalaluddin (1986). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rendra, W.S. (1983). *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Sarwanto. (1998), "*Wayang Kulit Purwa dalam Upacara Bersih Desa di Bibis Kulon Surakarta*", *Tesis*, Yogyakarta: UGM.
- Satoto, Sudiro (1992). *Jurnal Seni. Teater dan Film: Sebuah Kritik*. Yogyakarta: BP Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Sutardjo, Imam (2004). "*Sikap Generasi Muda Terhadap Wayang Kulit Purwa*", *Jurnal*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sutopo, Heribertus. (1998). *Pengantar Penelitian Kualitatif : Dasar-dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta : Pusat Penelitian UNS.
- Walgito, Bimo (1993). *Psikologi Sosial : Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset